



**RELASI PATRON KLIEN ANTARA PT. CANDI NGRIMBI DENGAN
PENAMBANG BELERANG DI KAWASAN KAWAH IJEN,
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh

ABDUL ROZIK FANANI

NIM. 090210301060

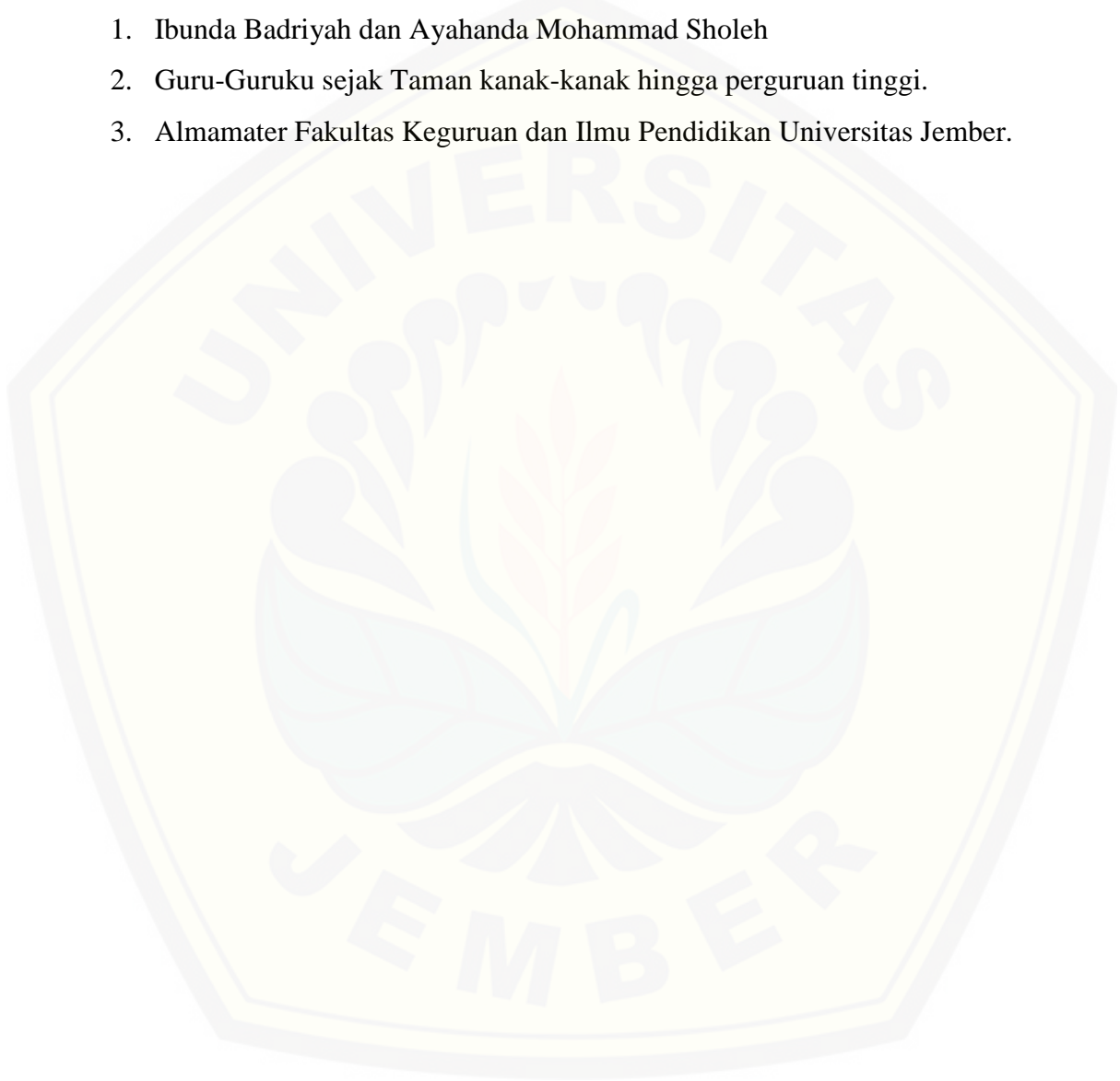
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kami persembahkan kepada :

1. Ibunda Badriyah dan Ayahanda Mohammad Sholeh
2. Guru-Guruku sejak Taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.
3. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.



MOTTO

*Laisal fataa man yaquulu hadza abi walakinnal fataa man yaquulu ha anadza
(bukan dikatakan seorang pemuda yang berkata inilah ayahku, akan tetapi
pemuda ialah orang yang berkata inilah Aku)**

*Idzil fataa hasba' tiqodihi rufi', wakullu man lam ya'taqid lam yantafi' (ketika
pemuda berusaha dengan keyakinan, maka dia akan diangkat derajatnya. Setiap
orang yang tidak memiliki keyakinan, maka tiada manfaat dari dirinya)***



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Rozik Fanani

NIM : 090210301060

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul Relasi Patron Klien antara PT. Candi Ngrimbi dengan Para Penambang Belerang di Kawasan Kawah Ijen Banyuwangi “ adalah benar-benar karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 mei 2016

Yang menyatakan

Abdul Rozik Fanani

NIM.090210301060

SKRIPSI

**RELASI PATRON KLIEN ANTARA PT. CANDI NGRIMBI DENGAN
PENAMBANG BELERANG DI KAWASAN KAWAH IJEN,
KABUPATEN BANYUWANGI**

ABDUL ROZIK FANANI
NIM. 090210301060

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : DR. Sukidin, M. Pd

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Umar HMS, M. Si

HALAMAN PERSETUJUAN

**RELASI PATRON KLIEN ANTARA PT. CANDI NGRIMBI DENGAN
PARA PENAMBANG BELERANG DI KAWASAN KAWAH IJEN,
KABUPATEN BANYUWANGI
2016**

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program
Sarjana Strata Satu Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi
Pendidikan Ekonomi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Abdul Rozik Fanani
NIM : 090210301060
Jurusan : Pendidikan IPS
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Angkatan Tahun : 2009
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 11 September 1991

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

DR. Sukidin, M. Pd

NIP. 19660323 199301 1 001

Drs. Umar HMS, M. Si

NIP. 19621231 198802 1 001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “ RELASI PATRON KLIEN ANTARA PT. CANDI NGRIMBI DENGAN PARA PENAMBANG BELERANG DI KAWASAN KAWAH IJEN, KABUPATEN BANYUWANGI” telah diuji dan disahkan pada:

Hari : senin

Tanggal : 09 Mei 2016

Tempat : Gedung I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua

Sekretaris

DR. Sukidin, M. Pd

NIP. 19660323 199301 1 001

Drs. Umar HMS, M. Si

NIP. 19621231 198802 1 001

Anggota I

Anggota II

Hety Mustika Ani, S.Pd,M.Pd

NIP. 19800827 200604 2 001

Dr. Sri Kantun, M.Ed

NIP. 19581007 198602 2 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd

NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Relasi Patron Klien antara PT. Candi Ngrimbi dengan Para Penambang Belerang di Kawasan Kawah Ijen Banyuwangi; Abdul Rozik Fanani, 090210301060; 2016; Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Hubungan Patron Klien yang terjadi di penambangan belerang Kawah Ijen berangkat dari rasa saling membutuhkan antara pemilik usaha tambang (PT. Candi Ngrimbi) dengan masyarakat penambang untuk dapat memenuhi kepentingan masing-masing. Para penambang berkepentingan dapat memperoleh pekerjaan sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarganya, sedangkan PT. Candi Ngrimbi berkepentingan dengan tenaga penambang untuk melakukan kegiatan eksploitasi tambang belerang di Kawah Ijen. Kedua belah pihak akan melakukan berbagai upaya agar hubungan ini berjalan harmonis, sehingga dapat berlangsung lama guna tercapainya kepentingan masing-masing pihak. Didukung dengan kemajuan teknologi dan informasi, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui secara mendalam mengenai pola relasi hubungan patron klien yang terbangun antara PT. Candi Serimbi dengan penambang belerang di Kawah Ijen. selain itu peneliti juga ingin mengkaji dinamika sosial yang terjadi di masyarakat penambang Kawah Ijen.

Penelitian dilaksanakan di wilayah Kawah Ijen Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer. Pada pendekatan kualitatif ini metode pengambilan data yang digunakan adalah obeservasi dan wawancara dengan *snowballing sample* sehingga diperoleh 7 informan. Analisis data yang digunakan adalah analisis ndata model Spradley dan teknik pemeriksaan data triangulasi dengan sumber dan teori untuk pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan Patron Klien antara PT Candi Ngrimbi dengan para penambang belerang terjadi lantaran adanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan kepada kedua belah pihak. PT Candi Ngrimbi memberikan perlindungan kepada para penambang berupa upah

yang lebih tinggi dibandingkan dengan upah sebagai buruh lainnya, seperti buruh perkebunan dan buruh tani. Perlindungan yang diberikan perusahaan dibalas oleh penambang dengan loyalitas kepada PT. Candi Ngrimbi hingga puluhan tahun.



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas segala rahmat dan karunianya Skripsi dengan judul “ Relasi Patron Klien antara PT. Candi Ngrimbi dengan Para Penambang Belerang di Kawah Ijen Kabupaten Banyuwangi” dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun unjtuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univeristas Jember.

Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember beserta staff edukatif dan staf administratif.
2. Bapak DR. Sukidin, M. Si selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk memberikan bimbingan, masukan, saran, dan kritik yang sangat berarti bagi penulisan skripsi ini. Motivasi yang diberikan telah membangkitkan semangat penulis untuk semakin dewasa dan benar dalam berfikir, bersikap, dan bertindak.
3. Bapak Drs. Umar HMS, M. Si selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk memberikan bimbingan, masukan, saran, dan kritik yang sangat berarti bagi penulisan skripsi ini. Kesabaran dan perhatiannya memacu semangat penulis untuk selalu berusaha dan belajar.
4. Ibu DR. Srikantun, M.Ed selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa. Kesabaran dan motivasi yang diberikan menginspirasi penulis untuk selalu berkarya dan bermanfaat bagi sesama.
5. Ibu Hety Mustika Ani, S. Pd, M. Pd selaku dosen penguji yang telah memberikan evaluasi dalam penyempurnaan Skripsi ini.
6. Ibunda Badriyah dan Ayahanda Muhammad Sholeh sekeluarga yang telah memberikan dorongan beserta doa dan ridlonya demi terselesaikannya

skripsi ini. Terimakasih atas kasih sayang, kesabaran, dan perjuangannya selama bertahun-tahun dalam mewujudkan cita-cita penulis.

7. Sahabat-sahabitku, Holifa Fika Fitria, Isnan Hidayaturrahman, Mas Lucik, Mas Eko Dion, Mas Halil, Mas Rasyid, Mustaqim, Wahyu Rodlaftian, Rusdi, Wazirotus Sakinah, Luluk, Yoris Dwi, Maslikhatur Rizkiyah, Lisia, Verawaty, Sri Rusmila, Heny dan seluruh Keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) FKIP Universitas Jember. Terimakasih atas dukungan, kritik, dan saran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Bapak Imam Jaenuri, mas Virga Anugraha, cak Ahmad Arifin, Cak Solikin, Pak Badrut Tamam, Cak Syaifullah, Pak Mad Ja'i. Terimakasih atas malam-malam yang begitu berharga sehingga penulis mendapatkan informasi yang sangat berguna untuk penyelesaian skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Peneliti juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Hubungan Patron Klien	7
2.1.1 Unsur-Unsur Patron Klien.....	11
2.1.2 Jenis Ikatan Patron Klien.....	13
2.2 Teori Pertukaran	14
2.3 Teori Resistensi	16
2.4 Penelitian Terdahulu	18
2.5 Kerangka Berfikir	20

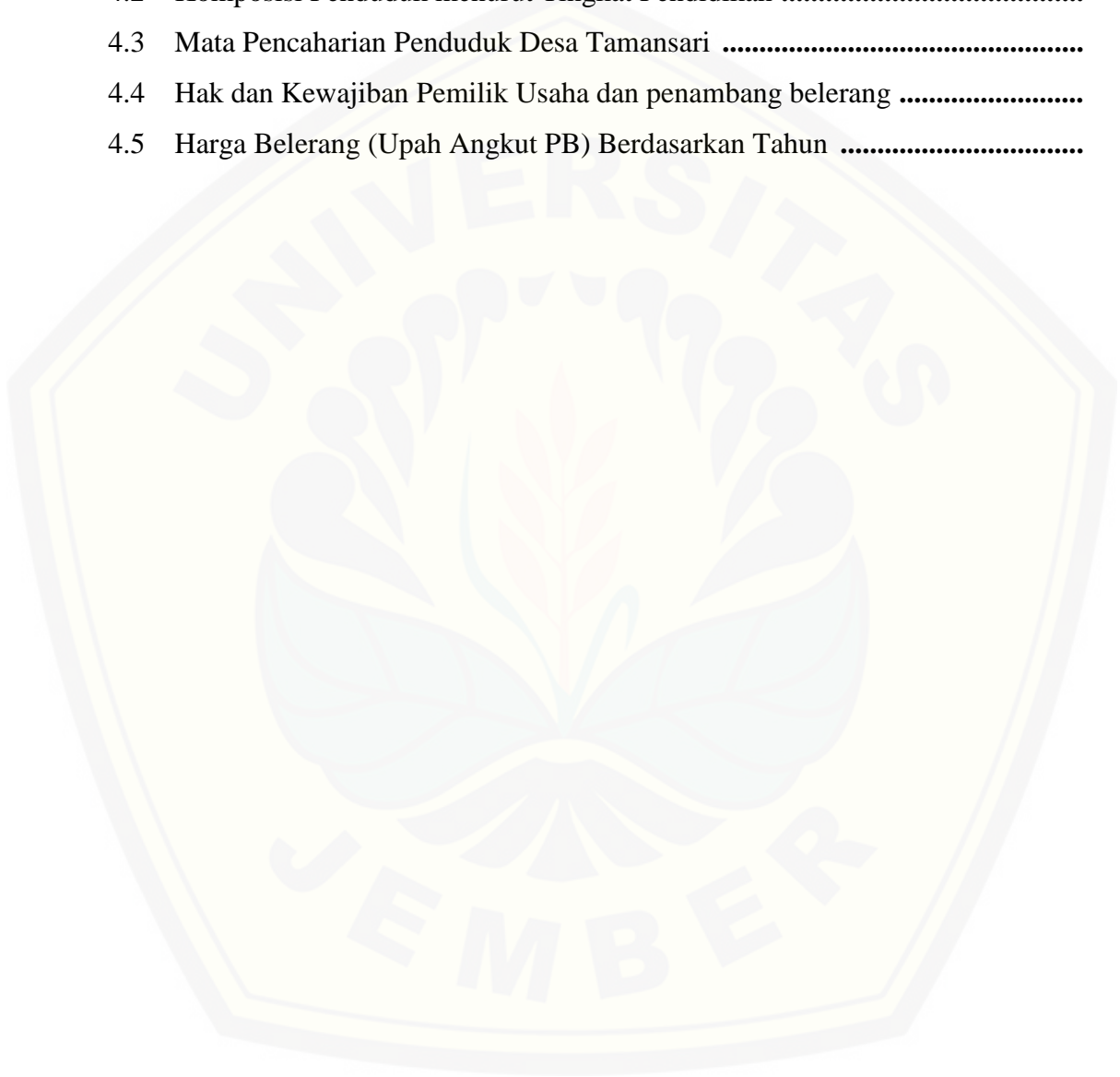
BAB 3	METODOLOGI PENELITIAN	
3.1	Jenis Penelitian	21
3.2	Tempat Penelitian.....	21
3.3	Metode Pengambilan Sampel	21
3.4	Definisi Operasional Konsep	23
3.5	Jenis Data dan Sumber Data	23
3.5.1	Data Primer	23
3.5.2	Data Sekunder	24
3.6	Metode Pengumpulan Data	24
3.6.1	Observasi Partisipan	24
3.6.2	Metode Wawancara Mendalam	24
3.6.3	Metode Dokumen	25
3.7	Analisi Data	25
3.7.1	Pengumpulan Data Mentah	26
3.7.2	Reduksi Data	26
3.7.3	<i>Display</i> Data	27
3.7.4	Kesimpulan dan Verifikasi Data	28
BAB 4	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1	Karakteristik Wilayah Penelitian	29
4.2	Hasil Penelitian	32
4.2.1	Pola Kerja	32
4.1.3	Pola Pengupahan	40
4.1.4	Hak dan Kewajiban	46
4.1.5	Ketimpangan dan Resistensi.....	50
BAB 5	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Kesimpulan	64
5.2	Saran	65

DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	69



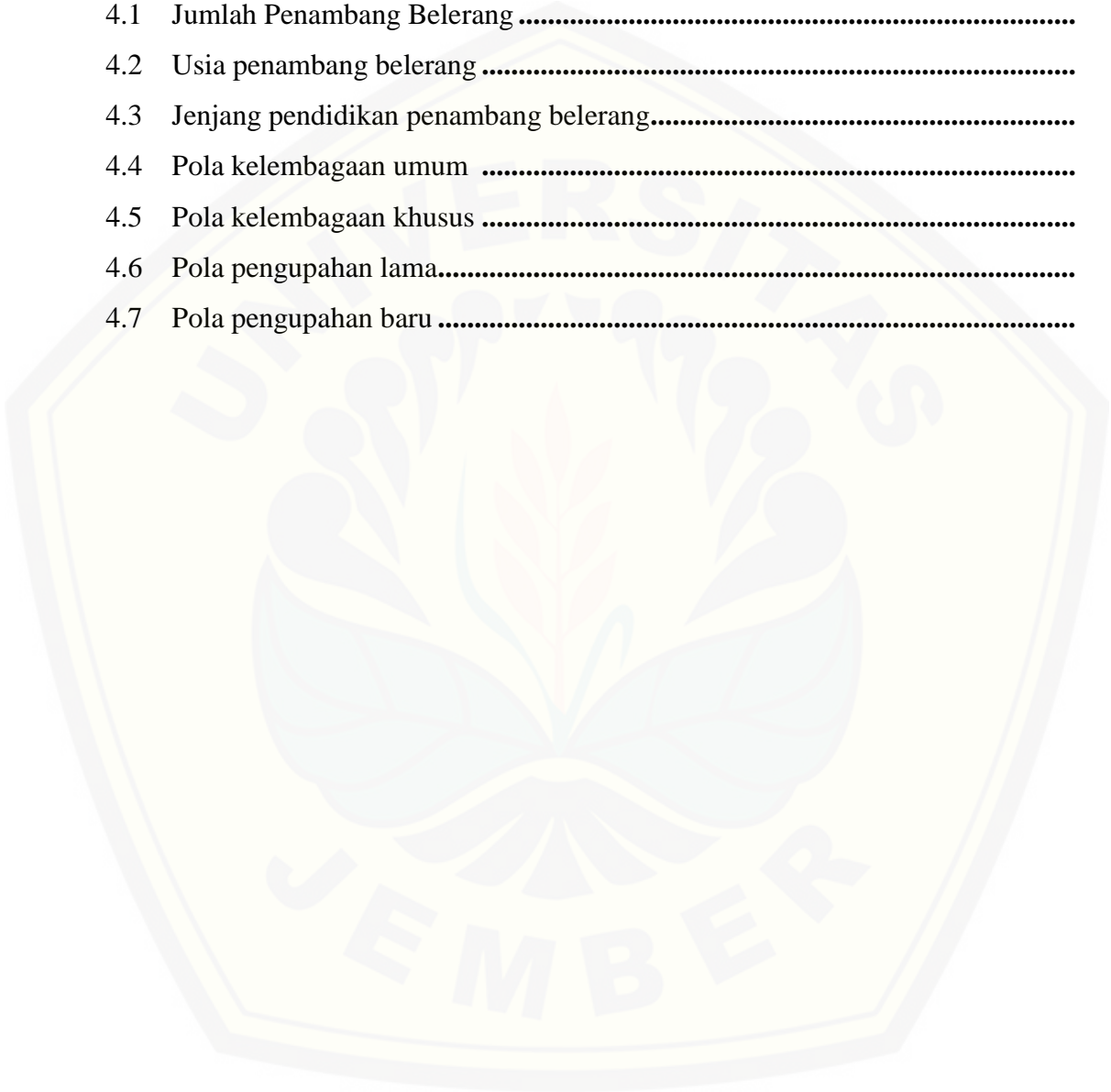
DAFTAR TABEL

3.1	Klasifikasi Data Penelitian	25
4.1	Luas Wilayah menurut penggunaannya	29
4.2	Komposisi Penduduk menurut Tingkat Pendidikan	30
4.3	Mata Pencaharian Penduduk Desa Tamansari	31
4.4	Hak dan Kewajiban Pemilik Usaha dan penambang belerang	43
4.5	Harga Belerang (Upah Angkut PB) Berdasarkan Tahun	48



DAFTAR GAMBAR

2.1	Kerangka Berpikir	19
3.1	Informan	21
4.1	Jumlah Penambang Belerang	28
4.2	Usia penambang belerang	36
4.3	Jenjang pendidikan penambang belerang.....	37
4.4	Pola kelembagaan umum	39
4.5	Pola kelembagaan khusus	41
4.6	Pola pengupahan lama.....	50
4.7	Pola pengupahan baru	50



BAB I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang dianugerahi sumber daya alam luar biasa. Salah satunya ialah gunung berapi yang masih aktif, yakni Gunung Ijen. Masyarakat Banyuwangi sering menyebut Gunung Ijen dengan nama Kawah Ijen, karena di sana terdapat sebuah kawah yang menakjubkan. Selain panorama yang indah, Kawah Ijen juga menyimpan sumber daya alam yang melimpah, berupa tambang belerang (*sulphur*). Belerang merupakan salah satu produk gunung berapi yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia yaitu untuk campuran kosmetik, obat-obatan, campuran alat peledak, pupuk, bahan baku pabrik gula dan lain-lain.

Potensi tambang belerang di Kawah Ijen, ternyata menarik perhatian para investor untuk mendapatkan izin usaha pertambangan. Hal tersebut dibuktikan dengan terbitnya izin usaha pertambangan (IUP) dari pemerintah kepada PT Candi Ngrimbi sebagai satu-satunya perusahaan yang berhak melakukan kegiatan eksplorasi dan eksploitasi tambang belerang di kawasan tersebut sejak Tahun 1978 hingga sekarang.

Penambangan belerang di Kawah Ijen dapat memperluas kesempatan kerja dan memunculkan aktifitas ekonomi bagi masyarakat setempat. Hal tersebut dikarenakan penambangan belerang masih menggunakan cara tradisional, yaitu dengan menggunakan linggis untuk mengambil bongkahan belerang dan tenaga manusia untuk mengangkut belerang menuju tempat penimbangan. Proses penambangan tersebut dilakukan oleh penduduk sekitar Ijen sebagai buruh angkut atau buruh panggul belerang. Mayoritas mereka berasal dari Kecamatan Kalipuro, Kecamatan Glagah, Kecamatan Sempu, dan Kecamatan Licin. Berdasarkan data yang diperoleh, penduduk yang bekerja sebagai penambang belerang saat ini mencapai 260 orang. Data tersebut dapat berubah sewaktu-waktu, bergantung pada minat masyarakat untuk bekerja sebagai penambang.

Aktifitas penambangan belerang di Kawah Ijen bukanlah pekerjaan yang mudah. Sebelum sampai di lokasi penambangan, penambang terlebih dahulu

melakukan pendakian menuju puncak Gunung Ijen sejauh 3 Km dengan waktu tempuh 1,5 - 2 jam. Kemudian, penambang melanjutkan perjalanan menuju dasar kawah dengan menuruni tebing kaldera berbatu terjal dengan kemiringan mencapai 60 derajat. Setelah mencapai dasar kawah penambang langsung melakukan aktifitas penambangan belerang dengan menggunakan alat tradisional seperti cangkul dan linggis. Bermodalkan alat tradisional, setiap hari para penambang melakukan aktifitas penambangan di Kawah Ijen mulai pukul 07.00-16.00 WIB.

Kepulan asap Kawah Ijen menjadi pertanda dimulainya aktivitas penambangan belerang. Meskipun berbahaya bagi kesehatan, para penambang belerang nampaknya sudah terbiasa menghirup kepulan asap dan bau belerang yang menyengat. Mereka hanya menggunakan penutup hidung sekadarnya untuk menghalangi asap belerang masuk ke dalam tubuhnya. Bongkahan belerang yang didapat selanjutnya dibawa penambang dengan cara dipikul menggunakan keranjang. Penambang biasanya mampu memikul 60 – 100 kilogram belerang dengan melewati jalan yang curam dan rawan terjadi kecelakaan. Namun dengan perasaan tanpa kenal lelah, penambang memikul bongkahan belerang dari dasar kawah menuju ke tempat penampungan yang berada di Pos Paltuding.

Paparan di atas menunjukkan jika bekerja sebagai penambang belerang memiliki beban dan resiko tinggi. Meski belum pernah ada kasus penambang yang meninggal akibat kecelakaan kerja, akan tetapi seringkali penambang mengalami luka akibat terjatuh saat melalui medan yang berat. Beban dan resiko kerja yang tinggi tidak membuat semangat penambang kendur. Penambang melakukan pekerjaannya dengan sepenuh hati. Penambang sudah menganggap penambangan belerang sebagai rumah kedua sekaligus menjadi penopang hidup keluarga mereka.

Pengklasifikasian ketenagakerjaan pada penambangan belerang di Kawah Ijen memiliki dimensi yang unik dan mekanisme yang masih tradisional. Pada dasarnya buruh tambang di penambangan tersebut terbagi atas dua golongan yakni penambang lepas dan penambang tetap. Penambang lepas yang disebut sebagai buruh angkut atau buruh panggul yaitu buruh tambang yang mengambil dan

mengangkut belerang menggunakan alat tradisional seperti linggis dan keranjang ke tempat penimbangan. Sementara penambang tetap ialah buruh tambang yang tidak hanya mengambil dan mengangkut belerang menuju tempat penimbangan saja, tetapi juga berkewajiban untuk memperbaiki pipa-pipa yang bocor, memadamkan api saat terjadi kebakaran pada pusat sulfatra, dan menjaga lokasi penambangan.

Sistem ketenagakerjaan pada penambangan belerang Kawah Ijen mendorong terjadinya hubungan antara penambang dengan pemilik usaha (dalam hal ini ialah PT. Candi Ngrimbi) setelah adanya perjanjian kerja antara kedua belah pihak. Penambang akan mengikatkan dirinya kepada majikan untuk bekerja dengan memperoleh upah. Selain itu, akan muncul keterlekatan antara majikan dengan penambang yang tidak serta merta dapat terlepas sehingga hal ini memberi dimensi positif dalam sistem pengupahan.

Interaksi yang terjadi antara penambang dengan perusahaan akan menciptakan suatu kelembagaan yang didalamnya terdapat partisipasi secara kolektif antar kelompok di dalamnya. Partisipasi tersebut dapat memperkuat ikatan kedua belah pihak dalam rangka pemenuhan kepentingan masing-masing. Oleh sebab itu dibutuhkan hubungan kerja yang harmonis antara perusahaan dengan penambang belerang agar dapat memperlancar pertumbuhan ekonomi penambangan belerang serta memberikan keuntungan bagi masing-masing pihak.

Kehidupan sosial yang terjadi antar penambang belerang di Kawah Ijen dapat dikatakan harmonis dan erat hubungannya. Hal tersebut dilatarbelakangi rasa senasib dan seperjuangan yang menjadikan penambang satu dengan lainnya memiliki hubungan emosional yang cukup kuat. Hal tersebut dibuktikan dengan tingginya rasa sosial dan tingkat ikatan emosional antar penambang seperti berangkat dan pulang bersama setiap melakukan kegiatan penambangan, bersenda gurau saat istirahat, saling bertanya saat salah satu teman tidak masuk kerja, dan lain sebagainya. Timbulnya rasa peduli diantara penambang tidak terjadi dalam waktu yang singkat. Kepedulian tersebut muncul karena adanya interaksi yang terjalin cukup lama seiring berjalannya waktu.

Berdasarkan paparan di atas, hubungan kerja yang baik antara penambang belerang dengan PT. Candi Ngrimbi akan menciptakan sebuah iklim keinerja yang baik pula. Kondisi tersebut dapat meningkatkan produktifitas dan kesejahteraan bagi penambang dan majikan. Peningkatan produktifitas dan kesejahteraan tersebut dapat diukur dengan tingkat upah yang diberikan perusahaan kepada penambang.

Upah yang diterima penambang tetap umumnya lebih tinggi daripada penambang lepas. Selain memperoleh upah dari bongkahan yang berhasil diangkut, penambang tetap juga mendapat upah tetap setiap bulannya. Besarnya upah penambang tetap diukur dari masa kerja penambang tersebut. Semakin panjang masa kerjanya, maka upah yang diterima juga semakin tinggi. Sementara upah yang diterima penambang lepas dihitung berdasarkan hasil bongkahan belerang yang berhasil diangkut setiap harinya. Dari setiap kilogram belerang yang berhasil penambang angkut dihargai PT. Candi Ngrimbi sebesar Rp. 925. Semakin banyak bongkahan yang berhasil penambang lepas angkut, maka upah yang diterima juga semakin tinggi. Rata-rata penambang lepas memperoleh upah berkisar Rp 60.000 – Rp 100.000 perhari.

Upah yang diterima penambang sepiantas nilainya cukup besar. Namun jika melihat beban dan resiko kerja yang harus ditanggung para penambang, angka tersebut jauh dari kata layak. Hal itu dikarenakan, selain dapat mengancam keselamatan jiwa saat bekerja penambang juga harus menerima efek jangka panjang, seperti gangguan sesak nafas, penyakit paru-paru dan jenis penyakit dalam lainnya, akibat terlalu sering menghirup gas belerang.

Besaran upah yang tidak sebanding dengan resiko dan beban kerja yang harus ditanggung rupanya tidak mengurangi loyalitas penambang kepada PT. Candi Ngrimbi. Penambang senantiasa mengabdikan dirinya kepada perusahaan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal tersebut dibuktikan dengan masa kerja penambang belerang yang rata-rata diatas 10 tahun. Bahkan sebagian dari mereka telah menghabiskan separuh umur mereka untuk mengabdikan dan bekerja di penambangan belerang Kawah Ijen. Kondisi tersebut terjadi ditengarai karena penambang merasa telah memperoleh perlindungan dari perusahaan. Dengan

bekerja di penambangan belerang Kawah Ijen, penambang dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Berdasarkan temuan di atas, Peneliti mendeteksi telah terjalin hubungan Patron - Klien antara PT. Candi Ngrimbi dengan para penambang. Patron Klien ialah interaksi sosial antara dua pihak yang sama-sama memiliki kepentingan dan bersifat hubungan vertikal. Di mana satu aktor memiliki peran yang lebih superior dibandingkan aktor lain. PT. Candi Ngrimbi yang menguasai faktor-faktor produksi bertindak sebagai pihak yang kuat (Patron). Sementara penambang belerang yang hanya bawahan bertindak sebagai pihak yang lemah (Klien).

Munculnya relasi Patron-Klien antara PT. Candi Ngrimbi dengan penambang belerang akibat ketergantungan yang sengaja diciptakan perusahaan untuk mengikat para penambang. Ketergantungan tersebut dapat menyebabkan dominasi perusahaan terhadap penambang, sehingga hubungan ini dapat merugikan penambang. Atas dasar inilah, penulis berinisiatif untuk mengadakan sebuah penelitian guna mendalami sejauh mana bentuk-bentuk hubungan sosial yang terjalin antara PT. Candi Ngrimbi dengan penambang belerang. Selain itu, penelitian ini bermaksud untuk mengungkap faktor utama dominasi perusahaan terhadap penambang belerang serta potensi terjadinya resistensi (perlawanan) penambang belerang terhadap perusahaan atas ketimpangan yang ada. Penelitian tersebut berjudul **“Relasi Patron Klien antara PT. Candi Ngrimbi dengan Penambang Belerang di Kawasan Kawah Ijen ”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat mengangkat permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pola relasi patron klien yang terbangun antara PT. Candi Ngrimbi dengan penambang belerang?
- b. Bagaimana bentuk-bentuk ketimpangan dan resistensi dalam hubungan patronase penambangan belerang di Kawah Ijen?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam mengenai pola relasi hubungan patron klien yang terbangun antara PT. Candi Serimbi dengan penambang belerang di kawasan penambangan belerang Kawah Ijen, Desa Taman Sari, Kabupaten Banyuwangi. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui lebih dalam bentuk resistensi yang dilakukan penambang, serta kompromi-kompromi PT. Candi Ngrimbi terhadap penambang belerang.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik penulis maupun pembaca. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, dapat mengetahui gambaran secara umum tentang bentuk-bentuk hubungan patron klien yang terjalin antara pengepul belerang dengan penambang belerang.
- b. Bagi pembaca, dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
- c. Bagi masyarakat, dapat memberikan informasi bagi masyarakat yang ingin mengetahui mengenai kehidupan sosial ekonomi penambang belerang.
- d. Bagi Pemkab Banyuwangi, dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan penambang belerang, serta memperkaya perbendaharaan kepustakaan tentang perkembangan sosial ekonomi penambang belerang di Kabupaten Banyuwangi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hubungan Patron Klien

Kata patron berasal dari bahasa latin *pater* yang berarti bapak, dari *pater* berubah menjadi *patris* dan *patronis* yang berarti bangsawan atau patricius yang berarti seseorang yang dianggap sebagai pelindung sejumlah rakyat jelata yang menjadi pengikutnya. Sedangkan klien berasal dari kata *cliens* yang berarti pengikut.

Definisi di atas memberikan gambaran bahwa hubungan patron-klien adalah hubungan yang terjalin antara dua orang atau lebih. Satu pihak berperan memberikan perlindungan kepada pihak yang lainnya yang mengabdikan kepadanya. Sedangkan pihak yang mengabdikan tersebut mengabdikan dirinya sebagai seorang pengikut kepada pihak yang melindunginya.

Seorang ahli sosiologi, Scott (1993:7-8) juga mendefinisikan hubungan patron klien sebagai hubungan diadik (dua orang atau dua pihak) yang melibatkan persahabatan instrumental antara individu atau golongan dengan status sosio-ekonomi yang lebih tinggi (Patron) yang menggunakan pengaruh dan sumberdayanya untuk menyediakan perlindungan serta memberi keuntungan bagi individu atau golongan dengan status yang lebih rendah (Klien). Perlindungan dan keuntungan tersebut dibalas Klien dengan menawarkan dukungan serta pengabdiannya kepada patron. Sebagai pihak dengan status sosial yang lebih rendah, Klien menyediakan tenaganya bagi usaha patron diladang, sawah, atau usaha lainnya. Bahkan Klien dengan sepenuh hati memberikan dukungan politik kepada Patron, serta bersedia menjadi kaki tangannya.

Pendapat yang hampir serupa juga diketengahkan oleh Palras (1971:1), dimana menurutnya hubungan patron-klien merupakan suatu hubungan yang tidak setara, terjalin secara perorangan antara seorang pemuka masyarakat dengan jumlah pengikutnya. Selain itu, Paltras mengungkapkan bahwa hubungan semacam ini terjalin berdasarkan atas pertukaran jasa, dimana ketergantungan klien kepada patronnya dibayarkan atau dibalas oleh patron dengan cara memberikan perlindungan kepada kliennya.

Kedua definisi tersebut tidak jauh berbeda dengan definisi Patron-Klien secara etimologis. Keduanya sama-sama menggambarkan hubungan antara dua orang atau lebih yang melibatkan hubungan dengan status yang tidak setara. Pihak yang statusnya lebih tinggi memberikan perlindungan kepada pihak yang statusnya lebih rendah. Sebaliknya, pihak yang statusnya lebih rendah membalasnya dengan mengabdikan dan memberikan segenap sumber daya yang dimilikinya untuk membalas perlindungan yang telah diberikan pihak lain.

Scott memang tidak secara langsung memasukan hubungan patron klien dalam teori pertukaran. Meskipun demikian, jika memperhatikan uraian mengenai gejala petronase, maka akan terlihat di dalam unsur pertukaran yang merupakan bagian terpenting dari pola hubungan semacam ini. Menurut pakar ilmu politik dari Universitas Yale Amerika Serikat ini, hubungan patron klien berawal dari adanya pemberian barang atau jasa yang dapat dalam berbagai bentuk yang sangat diperlukan oleh salah satu pihak, bagi yang menerima berkewajiban untuk membalas pemberian tersebut (Scott, 1992:91-92).

Selanjutnya, agar dapat menjamin kontinuitas hubungan patron-klien antar pelaku yang terdapat di dalamnya, maka barang atau jasa yang dipertukarkan harus seimbang. Hal tersebut mengartikan bahwa reward atau cost yang dipertukarkan seharusnya kurang lebih atau sama dengan nilainya dalam jangka panjang atau jangka pendek. Dengan demikian, semangat untuk terus mempertahankan suatu keseimbangan yang memadai dalam transaksi, pertukaran mengungkapkan suatu kenyataan bahwa keuangan yang diberikan oleh orang lain harus dibalas (Ritzer,2004:369).

Berdasarkan kenyataan tersebut, hubungan semacam ini sering kali disebut juga sebagai hubungan '*induk semang-klien*', dimana di dalamnya terjadi hubungan timbal balik. Pada umumnya, induk semang adalah orang atau pihak yang memiliki kekuasaan dalam suatu masyarakat atau komunitas dan harus memberi perlindungan atau pengayoman semaksimal mungkin kepada klien-kliennya. Sedangkan sebaliknya, para klien harus membalas budi baik yang telah diberikan induk semang dan melakukan pembelaan terhadap pihak lain sebagai saingannya (Koentjaraningrat,1990:160-161).

Adanya norma timbal balik yang melekat pada hubungan patron-klien pada gilirannya mengisyaratkan beberapa fungsi. Di samping posisinya sebagai unsur pembentuk hubungan yang dinamakan hubungan patron-klien, ia juga berfungsi sebagai pembeda dengan jenis hubungan lain yang bersifat pemaksaan (*coercion*) atau hubungan karena adanya wewenang formal (*formal authority*). Pertukaran barang atau jasa yang seimbang dalam hubungan patron-klien dapat mengarah pada pertukaran yang tidak seimbang.

Pertukaran barang atau jasa yang terjadi dalam relasi ini dikarenakan orang yang memiliki surplus pada sumber-sumber atau sifat-sifat yang mampu memberikan reward cenderung untuk menawarkan berbagai macam pelayanan atau hadiah secara sepihak. Dalam hal ini, mereka dapat menikmati sejumlah besar reward yang berkembang dengan statusnya yang lebih tinggi dari kekuasaan ataupun orang lain. Dengan ungkapan lain dapat dikatakan bahwa orang yang selalu menerima kemurahan hati secara sepihak harus menerima posisi subordinasi yang berarti suruhan atau obyek (Ngatijah, 1987:30).

Perbedaan dalam transaksi pertukaran barang atau jasa diakibatkan terdapatnya adanya dua pihak yang memiliki stautus sosial berbeda, sehingga berimplikasi pada terciptanya kewajiban untuk tunduk hingga pada gilirannya memunculkan hubungan yang bersifat tidak setara (asimetris). Hubungan semacam ini bila dilanjutkan dengan hubungan personal (non-kontraktual) akan menjelma menjadi hubungan patron-klien. Oleh karena itu, Wolf menekankan bahwa hubungan patron-klien bersifat vertikal antara seseorang atau pihak yang mempunyai kedudukan sosial, politik dan ekonomi yang lebih tinggi dengan seseorang atau pihak yang berkedudukan sosial, politik dan ekonominya lebih rendah. Ikatan yang tidak simetris tersebut merupakan bentuk persahabatan yang berat sebelah. Artinya cenderung kepada salah satu pihak (Wolf, 1983: 152-153).

Menurut Scott (1983: 7-8) hubungan patron klien harus dianalisis sebagai sebuah jenis ikatan sosial yang mungkin dominan dalam kondisi-kondisi tertentu dan bersifat marginal dalam kondisi lainnya. Dalam kondisi stabil, hubungan Patron-Klien menjadi suatu norma yang mempunyai kekuatan moral tersendiri, yang di dalamnya berisi hak-hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh

kedua belah pihak. Klien akan mempertahankan norma-norma tersebut selama dapat memberikan jaminan perlindungan dan keamanan dasar bagi mereka. Usaha-usaha untuk merumuskan kembali hubungan tersebut, dianggap sebagai usaha pelanggaran yang mengancam struktur interaksi yang telah terjalin. Sehingga Patronlah yang sebenarnya selalu mempertahankan sistem tersebut demi mempertahankan keuntungannya.

Hubungan ini berlaku wajar karena pada dasarnya hubungan sosial adalah hubungan antar posisi atau status di mana masing-masing pihak membawa perannya sendiri. Peran ini ada berdasarkan fungsi masyarakat atau kelompok, maupun peran seseorang dalam masyarakat. Sehingga apa yang terjadi adalah hubungan antar posisi diantara keduanya.

Tujuan dasar dari hubungan patron klien yang sebenarnya adalah penyediaan jaminan sosial dasar bagi subsistensi dan keamanan bagi klien. Dalam konteks hubungan antar kelompok atau suku bangsa, hubungan patron klien ini lambat laun menjadi hubungan yang sifatnya struktural dan dominatif serta diterima sebagai suatu kebenaran yang diwariskan secara turun temurun. Sehingga, Scott menjelaskan ada ambang batas yang menyebabkan seorang klien berfikir bahwa hubungan patron klien ini telah berubah menjadi hubungan yang tidak adil dan eksploitatif yaitu ambang batas yang berdimensi kultural dan dimensi objektif. Dimensi kultural disini oleh Scott diartikan sebagai pemenuhan terhadap kebutuhan minimum secara kultural klien (Scott, 1993: 13-14).

Pemenuhan kebutuhan minimum kultural itu misalnya acara ritual, kebutuhan sosial kolektif atau kelompok, dan lain-lain. Sedangkan dimensi objektif lebih cenderung kepada pemenuhan kebutuhan dasar atau minimum yang berdasarkan pada kepuasan diri. Seperti lahan yang cukup untuk memberi makan, memberi bantuan untuk orang sakit, dan lain-lain.

Hubungan ketergantungan yang memasok jaminan-jaminan minimal ini akan mempertahankan legitimasi hubungan antara patron kliennya. Jika para patron tidak sanggup memenuhi dua dimensi kebutuhan tersebut dalam konteks kepuasan para klien, maka hubungan patron klien ini menjadi hubungan yang sifatnya dominatif dan eksploitatif. Oleh karena itu tidak mengherankan jika ada

tuntutan dari pihak klien terhadap patronnya untuk memenuhi janji-janji atau kebutuhan dasarnya sesuai dengan peran dan fungsinya.

2.1.1 Unsur-Unsur Patron-Klien

Philipus dan Aini (2004:43-44) menerangkan, relasi Patron-Klien terjalin antara dua pihak yang memiliki status berbeda. Dimana satu pihak bertindak sebagai pihak yang kuat (superior), sementara pihak lain bertindak sebagai pihak yang lemah (inferior). Selain itu, relasi ini juga terjalin berdasarkan atas pertukaran jasa, dimana ketergantungan klien kepada patronnya dibayarkan atau dibalas oleh patron dengan cara memberikan perlindungan kepada kliennya. Secara rinci ada beberapa unsur yang menjadi ciri khas dari bentuk relasi patron klien, diantaranya sebagai berikut:

a. Bertujuan saling memenuhi kebutuhan

Sebagaimana yang dijelaskan dalam definisi bahwa relasi patron-klien lebih mengarah pada pertemanan yang dijalin karena saling melengkapi kebutuhan bukan melalui dasar paksaan dan mungkin hal ini yang membedakan dengan perbudakan. Walaupun terkadang ada rasa kurang berkenan namun itu harus dilakukan karena tuntutan kebutuhan dan balas jasa. Selama patron masih bisa bermanfaat bagi klien ataupun sebaliknya, maka hubungan pun masih akan terjalin.

b. Adanya balas budi secara timbal balik

Dari hubungan Patron-Klien, yang diuntungkan tidak hanya dari pihak patron namun juga keduanya, Klien akan mendapat perlindungan dan bantuan materil karena patron yang menguasai sumberdaya, sedangkan klien akan memberikan dukungan, kepatuhan, dan apa pun yang bisa ia lakukan.

c. Hubungan Secara Tatap Muka

Hubungan yang terjadi antara patron dengan klien tidak terjadi secara sekejap atau tiba-tiba, namun benar-benar terjalin karena rasa saling kenal, dari kenal kemudian menjadi sebuah rasa saling percaya dan hal tersebut bisa difahami dari hubungan tatap muka yang intens.

d. Saling memberi keuntungan yang ekuifalen secara luwes

Maksud dari ekuifalen disini ialah bahwa antara Patron dengan klien harus memberi keuntungan yang setara secara substansial, dalam arti ukuran sesuatu yang diberikan patron kepada klien atau sebaliknya tidak harus sama secara kuantitas. Yang lebih penting adalah keduanya sama-sama membutuhkan hal tersebut. Seperti halnya orang kaya yang memberikan uang pada klien dan klien memberikan tenaganya kepada patron. Antara uang dan tenaga tidak bisa diukur secara material, karena tenaga bersifat abstrak sedangkan uang bersifat material yang bisa dihitung. Inilah yang disebut hubungan timbal balik secara ekuifalen.

Setara dan Sama adalah dua istilah yang mirip namun tetap berbeda, Para ahli sosial seringkali mengistilahkan perbedaan tersebut dengan ekuifalen dan homeomorfis. Goldner seorang sosiologi mengemukakan bahwa ekuifalen adalah keseimbangan yang tidak bisa diukur atau dikadar namun dirasa cukup adil, jadi ekuifalen adalah berbeda namun setara. Sedangkan homeomorfis (Homeomorphic reciprocity) adalah keuntungan yang bisa ditakar nilainya. Jadi nilai ekuifalensi yang ada pada hubungan patron-klien lebih bersifat luwes dan tidak terikat. Selain itu ekuifalensi lebih mengedepankan tolok ukur rasa dari pada logika.

e. Keterikatan Klien terhadap Patron

Dalam hubungannya, antara patron dengan klien memiliki hak dan kewajiban yang tidak sama, dan hal inilah yang mengakibatkan kedudukan yang berbeda antara patron dengan klien. Secara sepihak patron akan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari klien, karena patron memiliki otoritas, dan otoritas tersebut didapat karena patron yang menguasai sumberdaya. Sering kali hal ini lah yang pada akhirnya menjadikan subordinasi pada klien yang merasa lebih inferior.

Scott (1993:22) mencontohkan, dalam konteks desa dan pertanian kepemilikan lahan menjadi faktor yang paling dominan terjadinya relasi patron klien. Patron sebagai pemilik modal, mampu memonopoli lahan pertanian yang produktif dengan investasinya yang besar. Kondisi ini secara otomatis kemudian menciptakan klien yang tergantung pada patronnya demi kehidupan

subsistensinya. Ketergantungan Klien inilah yang dimanfaatkan Patron untuk semakin mengeksploitasi Klien.

Kondisi serupa juga terjadi dalam hubungan antara PT. Candi Ngrimbi dengan penambang belerang. Dimana dengan status perusahaan yang memonopoli kegiatan eksploitasi tambang belerang di Kawah Ijen, PT. Candi Ngrimbi lebih mendominasi hubungan tersebut, sehingga para penambang belerang sangat menggantungkan dirinya kepada perusahaan. Penambang sering mendapat perlakuan tidak adil, terutama dalam hasil kerja mereka.

Petani yang diteliti Scott juga memiliki karakter yang sama dengan penambang belerang di Kawah Ijen. Keduanya memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, serta tidak menguasai faktor-faktor produksi yang menjadi mata pencaharian mereka. Oleh karenanya, dalam penelitian ini, Peneliti banyak merujuk pada teori Patron-Klien yang diutarakan Scott.

2.1.2 Jenis ikatan Patron Klien

Pada dasarnya sifat ikatan patronase juga bervariasi, tergantung pada waktu dan tempatnya. Menurut Scott (1993: 17-20) ada beberapa bentuk ikatan Patronase yang terjadi di masyarakat, yakni sebagai berikut:

a. Ikatan Patron Klien berdasarkan sistem Stratifikasi Kerajaan

Ikatan semacam ini secara komperatif terlembagakan dan tertanam dalam sistem stratifikasi Kerajaan Tradisional yang berada di kawasan Asia Tenggara. Peran otoritas pada tingkat lokal terletak pada tokoh-tokoh yang mampu menggerakkan pengikutnya sehingga diakui sebagai agen pemimpin di daerah. Seiring melemahnya kerajaan pinggiran, pada saat terjadi keributan atau perebutan kekuasaan, patron klien yang dulunya terstruktur menjadi tidak teratur. Kondisi mengakibatkan adanya perbedaan bentuk relasi patron klien, antara tempat satu dengan tempat lainnya. Dimana, semakin dekat sebuah daerah dengan pemerintahan pusat, baik secara kultural maupun geografisnya, maka kontrak patron klien cenderung semakin spesifik dan sah secara kultural. Sebaliknya, semakin jauh dari pusat perekonomian dan peradaban, maka ikatan patron klien yang terjadi kurang terlembaga, sehingga sifatnya dari relasi ini menjadi fleksibel.

b. Ikatan Patron Klien berdasarkan sistem kekerabatan (diadik)

Ikatan kekerabatan merupakan model ide solidaritas untuk memberikan perlindungan satu sama lain. Artinya, Patron Klien terikat untuk memperlakukan satu sama lain bagaikan ayah dan anak. Dalam sistem kekerabatan, Patron dan Klien sama-sama memiliki hak untuk monopoli atas tanah dan sumberdaya lainnya. Sehingga peranannya dalam unit kerja sama dan pertahanan menjadi maksimal. Namun demikian, ada keterbatasan dalam ikatan semacam ini. Dimana pada saat kondisi sulit, seperti musim paceklik, memaksa banyak orang yang menempatkan dirinya dalam perlindungan seseorang yang bukan anggota kerabatnya.

c. Ikatan Patron Klien berbentuk desa atau perkampungan

Desa atau kampung juga berfungsi sebagai unit solidaritas dan keamanan. Keberadaan sebuah kelompok dalam desa dinilai sangat efektif dalam menjaga serangan dari luar maupun tekanan-tekanan yang terjadi saat proses pertukaran tertentu di dalam pemukiman. Solidaritas desa tidak hanya nampak dalam hubungannya dengan pihak luar, akan tetapi juga terlihat dalam praktek-praktek internal. Kaitannya dengan relasi Patron Klien, semua keluarga dalam sebuah desa memiliki tujuan yang sama dalam hubungan mereka dengan penguasa di atasnya, yakni keinginan untuk mengurangi pajak, tenaga suka rela, dan jasa-jasa lain yang diambil oleh penguasa dari luar yang mengurangi sumberdaya yang berada di dalam desa.

2.2. Teori Pertukaran

Teori pertukaran sosial adalah teori dalam ilmu sosial yang menyatakan bahwa dalam hubungan sosial terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling memengaruhi. Teori ini menjelaskan bagaimana manusia memandang tentang hubungan kita dengan orang lain. Ganjaran merupakan segala hal yang diperoleh melalui adanya pengorbanan. Jadi perilaku sosial terdiri atas pertukaran paling sedikit antara dua orang berdasarkan perhitungan untung-rugi. Misalnya, pola-pola perilaku di tempat kerja, percintaan, perkawinan, dan persahabatan.

Kaitannya dengan relasi patron klien, sering kali kita jumpai adanya ketimpangan dalam pertukaran yang dilakukan ke dua belah pihak. Klien sebagai pihak inferior dan sangat bergantung pada patronnya, sering memperoleh imbalan yang tidak sesuai dengan pengabdian yang telah mereka lakukan. Kondisi ini menunjukkan klien sering dieksploitasi oleh Patron dalam rangka memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

Menurut Scott (1981:249), konsep pertukaran yang sepadan antara pemilik tanah dengan bawahannya (buruh) yakni jika Patron dengan kekuasaan yang dimiliki menuntut klien untuk memberikan ketaatannya, kemudian diimbangi dengan pemberian imbalan yang sesuai dengan standar kelayakan yang diharapkan bawahan, maka klien semakin mengabsahkan kedudukan Patron sebagai pemegang kuasa atas diri mereka. Bahkan, jika imbalan yang diberikan Patron kepada klien masih dalam taraf pas-pasan, mereka masih tidak merasa telah dieksploitasi, serta tidak akan menyatakan jika golongan yang berkuasa memonopoli sumber-sumber kekayaan vital.

Klien akan merasa dieksploitasi dan menganggap patron telah berlaku tidak adil terhadap mereka, jika kebutuhan dasar klien tidak dipenuhi sebagaimana mestinya. Klien akan memanfaatkan setiap kesempatan untuk meloloskan diri dari kekuasaan Patron. Bahkan, klien akan melakukan perlawanan, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, karena situasi mereka pada dasarnya tidak berbeda dari situasi golongan-golongan yang hidup dibawah paksaan.

Konsep pertukaran yang diutarakan Scott sesuai dengan hubungan yang terjalin antara PT. Candi Ngrimbi dengan para penambang belerang. Meski dalam hubungan tersebut terjadi ketimpangan, Penambang akan tetap mengabdikan dirinya kepada perusahaan selama imbalan yang diberikan dinilai masih mencukupi kebutuhan mereka. Sebaliknya penambang akan melakukan perlawanan kepada perusahaan, jika imbalan yang mereka terima tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2.3 Teori Resistensi

Relasi Patron Klien akan berlangsung lama, selama perlindungan dan keamanan yang diberikan patron terhadap klien atas pengabdianya dianggap adil. Bahkan, Klien dengan sendirinya akan mempertahankan hubungan tersebut, dengan cara mengabdikan dirinya karena patron dianggap mampu memberikan perlindungan dan keamanan kepada mereka. Namun, apabila klien menyadari bahwa dalam proses pertukaran tersebut terjadi ketidakadilan maka, hal tersebut akan memicu kemarahan klien. Kemarahan itu akan dilampiaskan klien dengan cara melakukan berbagai bentuk perlawanan (Resistensi) terhadap tuan mereka.

Scott (1993:12-13) menguraikan secara rinci penyebab terjadinya perlawanan atau resistensi dalam relasi patron klien. Menurutnya, resistensi terjadi akibat Patron merumuskan kembali norma-norma pertukaran- sebuah paket hak dan kewajiban pertukaran yang baku- yang selama ini telah dilegitimasi. Ketika norma-norma baru tersebut dinilai merugikan Klien, hal tersebut menjadi dasar moral bagi kemarahan klien. Dari fakta tersebut Scott berkesimpulan bahwa adanya perubahan meski kadarnya kecil dari neraca yang sudah disetujui, dimana perubahan tersebut dinilai mengurangi keuntungan klien, maka hal tersebut akan memicu perlawanan yang keras di bawah otoritas tradisi itu sendiri.

Perlawanan yang dilakukan klien memaksa patron untuk memenuhi semua tuntutan mereka. Patron khawatir jika tuntutan tersebut tidak dipenuhi, maka klien akan meninggalkan mereka. Kondisi ini akan berakibat pada kerugian yang lebih besar terhadap patron, karena sumber daya yang mereka miliki tidak bisa tergarap. Dengan demikian, hubungan saling ketergantungan yang terjadi antara penambang dengan pengepul belerang kemudian menjadi seimbang. Di sini kedua belah pihak sama-sama saling menguntungkan sehingga tidak ada perasaan tertekan yang dialami penambang karena mereka menganggap pertukaran yang mereka lakukan dengan pengepul adalah adil.

Makna resistensi terkait dengan judul penelitian ini merupakan cara perlawanan yang dilakukan penambang belerang untuk meminimalkan kerugian yang diakibatkan monopoli dari perusahaan sehingga penambang mempunyai

nilai tawar dalam menentukan upah kerjanya. Resistensi kemungkinan besar akan dilakukan oleh penambang ketika Perusahaan menentukan besaran upah tidak sesuai dengan kebutuhan sehari-hari mereka. Penambang merasa dirugikan dan mereka akan melakukan berbagai bentuk perlawanan kepada Perusahaan, sehingga hak-hak mereka dipenuhi sesuai dengan kebutuhan sehari-harinya.

Dalam penelitian ini penulis mencoba melihat dan mengamati perlawanan penambang dengan menggunakan konsep perlawanan sehari-hari yang digagas oleh James Scott. Hal ini dikarenakan perlawanan yang berbentuk pemberontakan atau bahkan revolusi amat jarang terjadi dan langka.

Menurut Scott konsep resistensi sehari-hari (*everyday forms of resistance*), dalam konteks masyarakat tani berupa perlawanan yang biasa-biasa saja, akan tetapi terjadi terus menerus antara kaum tani dengan orang-orang yang berupaya untuk menarik tenaga kerja, makanan, pajak, sewa, dan keuntungan dari mereka. Kebanyakan resistensi bentuk ini tidak sampai pada taraf pembangkangan terang-terangan secara kolektif. Perlawanan semacam ini terjadi karena klien merasa sebagai yang tidak berdaya, sehingga bentuk perlawanan mereka sebatas dengan mengambil makanan, menipu, berpura-pura patuh, mencuri kecil-kecilan, pura-pura tidak tahu, mengumpat di belakang, membakar, melakukan sabotase, dan seterusnya (Alisjahbana, 2005 : 38).

Perlawanan yang dilakukan klien akan menjadi sebuah gerakan revolusi seperti pemogokan kerja, pemberontakan, sehingga terjadi kekacauan. Hal tersebut seperti yang pernah dialami oleh buruh pabrik, yang melakukan aksi besar-besaran pemberontakan mencapai puncaknya, jika tuntutan mereka tidak dipenuhi oleh tuannya.

Konsep yang diutarakan Scott tersebut sangat mirip sekali dengan fakta yang terjadi dalam relasi Patron-Klien antara PT. Candi Ngrimbi dengan penambang belerang di Kawah Ijen. Penambang biasa memanfaatkan potensi tambang yang ada untuk kepentingan pribadi penambang. Misalnya, untuk dijadikan souvenir bagi wisatawan. Atas dasar inilah peneliti mencoba untuk mengetahui adakah persamaan perlawanan yang dilakukan oleh buruh tani dengan perlawanan yang dilakukan oleh penambang belerang.

2.4 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian sejenis atau yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini. Hasil-hasil dari penelitian tersebut akan digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut yaitu penelitian yang dilakukan Affandi (1992) dengan judul “ Hubungan Patron-Klien Komunitas Nelayan Puger Kabupaten Jember”. Hubungan sosial yang semula bersifat kerjasama berubah haluan menjadi hubungan yang bercirikan ekonomis. Hubungan yang bercirikan ekonomis itu ditandai dengan diadakannya kontrak tertentu antara juragan dengan juragan laut berdasar nilai uang yang disepakati bersama. Kontrak ini sifatnya mengikat dan bila seorang buruh pindah dari satu juragan ke juragan lainnya, maka dia diwajibkan untuk mengembalikan uang kontrak kepada juragan darat. Hubungan yang terjadi itu bersifat patronase. Juragan darat yang menguasai sarana produksi berperan sebagai patron, sedangkan juragan laut dan para pandhiganya berperan sebagai klien.

Hubungan kerjasama patronase di kalangan nelayan Puger telah berkembang lebih luas. Pada saat *laeb* atau musim paceklik ikan, para buruh nelayan merasa banyak memperoleh pertolongan dari juragan darat karena mereka mendapatkan pinjaman uang untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Pinjaman ini dikembalikan pada saat musim ikan dengan cara mengansur. Pembayaran hutang ini tidak bisa dilunasi dalam satu musim, sehingga hutang buruh nelayan menjadi menumpuk dan terjadi keterikatan dengan juragan darat semakin kuat. Buruh kian sulit lepas dari juragan daratnya, akibat dari tekanan struktur yang mengikatnya.

Hubungan kerjasama yang bersifat patronase ini dipandang sebagai hal yang positif karena melalui hubungan inilah mereka merasa terbantu ketika mengalami kesulitan ekonomi. Pinjaman yang diberikan juragan darat kepada buruh dianggap sebagai hutang budi antara klien kepada patronnya. Sebagai balas jasa, buruh menunjukkan loyalitas terhadap patronnya. Mereka tidak hanya setia dalam melaksanakan tugas rutin, tetapi juga membantu melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu bagi patronnya. Klien merasa aman dan memperoleh perlindungan dari juragan darat, sedangkan juragan darat mendapatkan imbalan

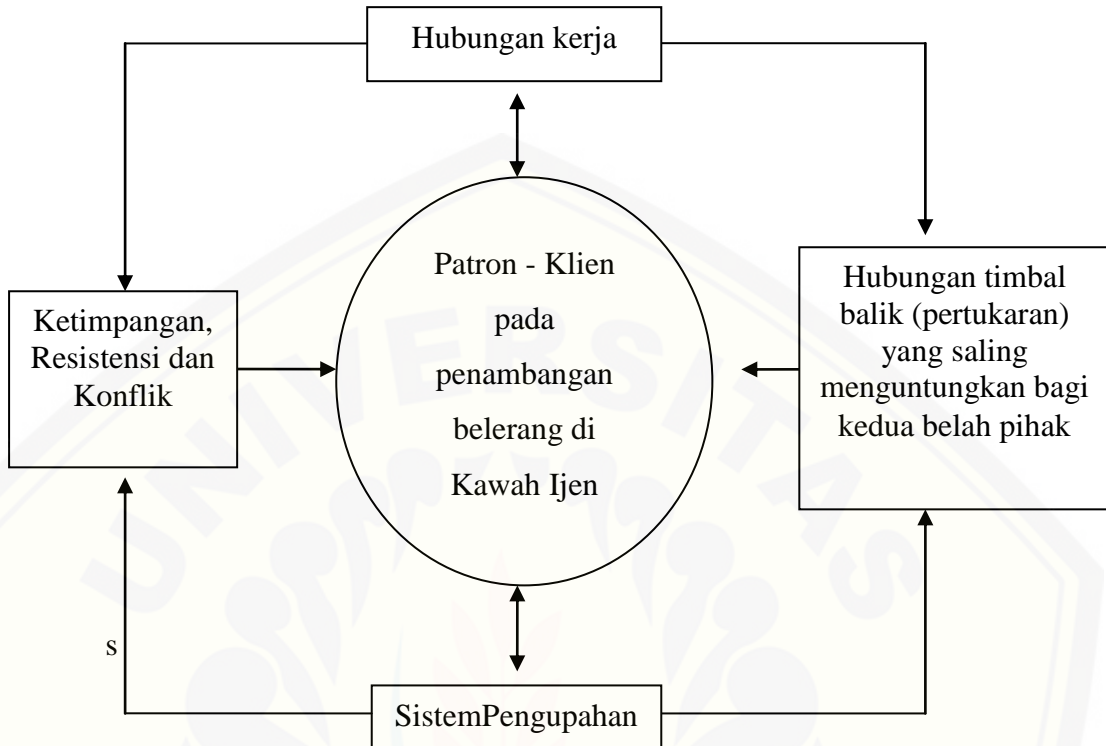
materi yang memadai. Kedua belah pihak memandang seimbang atas dasar kesepakatan bersama. Hal inilah yang menyebabkan hubungan patronase tetap lestari dalam kehidupan nelayan di Puger.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Andriyah (2005) dengan judul “Hubungan Patron-Klien pada komunitas Petani Jeruk Semboro”. Dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa buruh tani pada komunitas petani jeruk di Semboro digolongkan menjadi dua, yaitu buruh upah harian dan buruh kedokan. Mereka tidak hanya bekerja pada satu majikan saja, namun mereka juga bekerja pada majikan lain setelah menyelesaikan tugas pada majikannya.

Buruh upah harian mendapatkan upah sesuai dengan hari dan jam kerjanya. Pemberian upah pada buruh harian dilaksanakan satu minggu skelai. Sedangkan tukang kedok mendapatkan upahnya sesuai dengan hasil penjualan jeruk. Selain mengerjakan pekerjaan sebagai buruh dalam petani jeruk, buruh-buruh itu juga memiliki pekerjaan sampingan. Atas dasar hubungan patronase, buruh rela melakukan pekerjaan lain di luar waktu kerja atas perintah majikannya. Hubungan kerja antara majikan dan buruh pada komunitas petani jeruk di Semboro lebih bersifat impersonal karena buruh tidak hanya terikat pada satu majikan, hubungan kerja demikianlah yang mampu menggeser hubungan patron-klien.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Yuswadi (1994) dengan judul “Hubungan Patron-Klien pada Komunitas Petani Apel di Gubug-Klakah”. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hubungan patronase pada komunitas petani apel di Gubug-Klakah relatif masih kuat. Buruh senantiasa berusaha memenuhi segala tuntutan pihak pemilik tanah sebagai balas budi atas diberinya pekerjaan selama ini. Sedangkan pemilik tanah berusaha mengikat buruh dengan cara memberinya jaminan sosial, kemudahan pinjaman uang, serta beberapa hubungan personal lainnya. Meskipun ada saling ketergantungan dalam hubungan patron-klien tersebut ternyata ketergantungan buruh lebih besar dari pada ketergantungan pemilik tanah. Hal ini karena pemilik tanah memiliki potensi alat produksi, serta lebih leluasa dalam memilih buruh yang jumlah tawarannya lebih besar.

2.5 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Hubungan patron klien pada penambangan belerang Kawah Ijen dapat dideteksi melalui pola hubungan kerja dan pola pengupahan. Hubungan kerja yang dimaksud adalah hubungan kerja antara pemilik usaha tambang sebagai majikan dengan penambang sebagai buruh. Terjalannya hubungan kerja yang baik akan menciptakan ikatan yang kuat antara kedua belah pihak, sehingga meningkatkan produktifitas tenaga kerja. Selain hubungan kerja, relasi patron klien juga dapat dideteksi dari sistem pengupahan. Upah diberikan sesuai dengan kinerja buruh dan kemampuan pemilik usaha tambang itu sendiri. Hubungan kerja dan sistem pengupahan menjadi faktor utama apakah patronase pada penambangan belerang Kawah Ijen akan berlangsung lama atau tidak.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini, yang terdiri dari jenis penelitian, daerah penelitian, penentuan subjek, definisi operasional konsep, sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang mengumpulkan data, kemudian diolah menjadi informasi dari perilaku yang diamati. Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan lainnya dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Hasil penelitian ini diuraikan secara deskriptif dan menggambarkan relasi Patron-Klien yang terjadi antara PT. Candi Ngrimbi dengan Penambang Belerang di Kabupaten Banyuwangi.

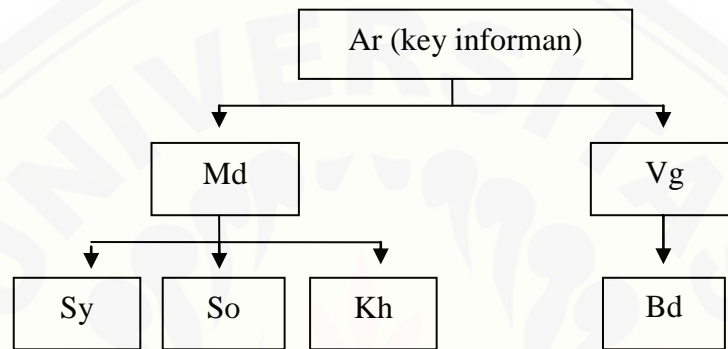
3.2 Tempat Penelitian

Penentuan tempat pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive area* artinya memilih daerah penelitian dengan cara sengaja sesuai dengan tujuan penelitian yaitu pertambangan belerang di kawasan Kawah Ijen Kabupaten Banyuwangi. Alasan Pemilihan daerah penelitian ini adalah karena di tempat tersebut terdapat adanya fenomena relasi Patron Klien.

3.3 Metode Pemilihan Subjek

Subjek yang digunakan dalam suatu penelitian harus representatif atau dapat mencerminkan keadaan populasi. Oleh sebab itu, metode pengambilan informan sebagai subjek penelitian harus diperhatikan dalam suatu penelitian. Informan dikatakan representatif atau ideal apabila karakteristiknya sama dengan karakteristik populasi. Informan dalam penelitian ini diambil dari seluruh

penambang tradisional di kawah Ijen, baik pekerja tetap maupun pekerja lepas. Penentuan informan sebagai subjek penelitian menggunakan teknik *snowballing sampling* yaitu pengambilan informan mula-mula dipilih dua atau tiga orang (informan kunci) kemudian dilanjutkan lalu dilanjutkan berdasarkan informasi yang diberikan informan terdahulu (Moleong, 2009: 132-133). Berikut adalah daftar informan yang terkait dalam penelitian ini:



Gambar 3.1 informan yang digunakan

Keterangan:

Infoman Kunci	: Nama inisial	: Ar
	Usia	: 37 Tahun
	Jenis pekerjaan	: Pengangkut belerang
Informan I	: Nama inisial	: Md
	Usia	: 30 Tahun
	Jenis pekerjaan	: pengangkut belerang
Informan II	: Nama inisial	: Sy
	Usia	: 45 Tahun
	Jenis pekerjaan	: pengangkut belerang
Infoman III	: Nama inisial	: Kh
	Usia	: 42 Tahun
	Jenis pekerjaan	: pengangkut belerang
Informan IV	: Nama inisial	: So
	Usia	: 50 Tahun

	Jenis pekerjaan	: pengangkut belerang
Infoman V	: Nama inisial	: Vg
	Usia	: 40 Tahun
	Jenis pekerjaan	: Petugas timbangan
Infoman VI	: Nama inisial	: Bd
	Usia	: 55 Tahun
	Jenis pekerjaan	: Petugas Sulfatra

3.4 Definisi Operasional Konsep

Hubungan kerja adalah hubungan yang terjalin antara majikan dengan buruh. Hubungan kerja yang terjalin bisa bersifat lepas yang berarti tidak ada ikatan, serta hubungan yang bersifat tetap yaitu terdapat ikatan antara majikan dan buru. Sedangkan sistem pengupahan merupakan strategi yang digunakan untuk meningkatkan produktifitas kerja. Semakin besar tingkat upah yang diperoleh, maka produktifitas tenaga kerja juga akan semakin tinggi.

3.5 Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunnder.

3.5.1 Data primer

Menurut Moleong (2005:157) sumber data penelitian kualitatif adalah kata-katadan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa informasi langsung tentang relasi patron klien antara PT. Candi Ngrimbi dengan penambang belerang di Kawah Ijen Kabupaten Banyuwangi. Data primer ini nantinya menjadi data utama yang dibutuhkan pada penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan subjek penelitian yaitu penambang belerang dan karyawan tetap PT. Candi Ngrimbi.

3.5.2 Data sekunder

Data sekunder yang dimaksud pada penelitian ini adalah data berupa catatan pribadi, foto dan lembar tertulis yang di peroleh dari kantor kecamatan Licin yang digunakan peneliti untuk memperkuat dan melengkapi informasi pada penelitian ini.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode Participant observation, metode wawancara dan metode dokumen.

3.6.1 Observasi Partisipan

Participant Observation adalah salah satu jenis metodologi penelitian dimana peneliti berperan aktif ikut terlibat dalam praktek atau aktifitas sehari-hari yang dilakukan oleh individu, masyarakat yang diteliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi lebih rinci dan akurat tentang individu, masyarakat, dan / atau populasi yang diteliti.

Observasi partisipan biasanya dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Semakin lama waktu penelitian, maka peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih rinci dan akurat tentang subjek penelitian. Peneliti juga dapat memperoleh informasi yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan. Dengan pengamatan dan interaksi langsung dalam jangka waktu yang cukup lama, peneliti dapat menemukan perbedaan antara apa yang subjek penelitian utarakan dengan realita yang sesungguhnya.

3.6.2 Metode Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Metode wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dan terstruktur. Wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari subjek secara mendalam. Wawancara yang dilakukan yakni dengan cara berdialog antara peneliti dengan subjek yang dilakukan secara berhadap-hadapan (*face to face*). Wawancara yang dilakukan dengan subjek menggunakan *guide interview* (pedoman wawancara) tentang garis-garis besar atau pokok-pokok

yang ditanyakan dalam proses wawancara yang berkaitan dengan etos kerja. Penyusunan pedoman wawancara atau pokok – pokok pertanyaan ini dilakukan sebelum wawancara.

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan 7 orang subjek yang memenuhi syarat seperti pada poin 3.3. Peneliti melakukan wawancara dengan cara merekam pembicaraan dan melakukan pencatatan saat mengajukan pertanyaan. Alat yang digunakan untuk merekam pada saat wawancara berlangsung dapat berupa *hand phone* dan hasil wawancara ini dapat diambil dalam bentuk rekaman maupun hasil catatan peneliti saat melakukan wawancara. Proses wawancara dilakukan di kawasan Kawah Ijen pada pukul 11.00-12.00 wib yang bertepatan dengan jam istirahat penambang sehingga tidak mengganggu aktivitas mereka. Peneliti menggunakan wawancara dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Oseng dan bahasa Madura.

Data yang ingin diperoleh dari metode wawancara berupa informasi tentang latar belakang subjek penelitian, hubungan penambang dengan perusahaan, serta permasalahan yang kerap terjadi antara penambang dengan perusahaan. Informasi yang didapat dari hasil wawancara tersebut digunakan sebagai data primer pada penelitian ini.

3.6.3 Metode Dokumen

Metode dokumen adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Metode dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif. Dokumen dapat berbentuk catatan harian, biografi, foto, gambar dan sebagainya. Dokumen yang ingin peneliti dapatkan pada penelitian ini adalah dokumen mengenai daerah penelitian yaitu gambaran umum Desa Tamansari yang dapat diperoleh dari kantor Desa Tamansari.

3.7 Analisis Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan (termasuk hasil observasi),

dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori sesuai dengan poin-poin dalam rumusan masalah penelitian, memilih data dan informasi yang penting, kemudian dipelajari, dan membuat kesimpulan. Teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut :

3.7.1 Pengumpulan data mentah

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumen. Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) tentang relasi patron klien antara penambang belerang dengan PT. Candi Ngrimbi di kawasan Kawah Ijen Kabupaten Banyuwangi. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan 7 orang subjek yang memenuhi syarat seperti pada poin 3.3. Peneliti melakukan wawancara dengan cara merekam pembicaraan dan melakukan pencatatan saat mengajukan pertanyaan.

Pengumpulan data yang kedua yakni dengan metode observasi. peneliti melakukan pengamatan, pencatatan maupun pengambilan gambar pada penambang belerang di kawasan Kawah Ijen Kabupaten Banyuwangi. Data yang ingin diperoleh melalui observasi ini adalah aktivitas subjek saat bekerja.

Pengumpulan data yang terakhir adalah dengan menggunakan metode dokumen. Dokumen yang ingin peneliti dapatkan pada penelitian ini adalah dokumen mengenai daerah penelitian yaitu gambaran umum Desa Tamansari yang dapat diperoleh dari kantor Desa Tamansari. Pada tahap pengumpulan data mentah tersebut peneliti menggunakan alat seperti *hand phone* dan kamera yang dapat membantu untuk memudahkan penelitian.

3.7.2 Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari temanya, dan membuang data yang tidak perlu. Mereduksi data dapat juga diartikan dengan melakukan penyederhanaan, pemfokusan seluruh data, sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan

fokus pada penelitian. Reduksi data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menyeleksi data mentah yang berkaitan dengan relasi patron klien antara penambang belerang dengan PT. Candi Ngrimbi di kawasan Kawah Ijen Kabupaten Banyuwangi yang sudah didapat sebelumnya. Data yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan dan disusun dalam satuan-satuan, sedangkan data yang tidak terkait dihilangkan. Menyusun data dalam satuan-satuan dilakukan dengan cara mengidentifikasi data berdasarkan profil subjek, faktor yang mendorong subjek bekerja, Aktivitas subjek saat bekerja, hubungan sosial yang terjalin antara penambang dengan perusahaan.

Pada tahap reduksi data, peneliti akan melakukan klasifikasi atau kategorisasi data antara data pihak perusahaan dengan penambang. Klasifikasi tersebut tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Klasifikasi Data Penelitian

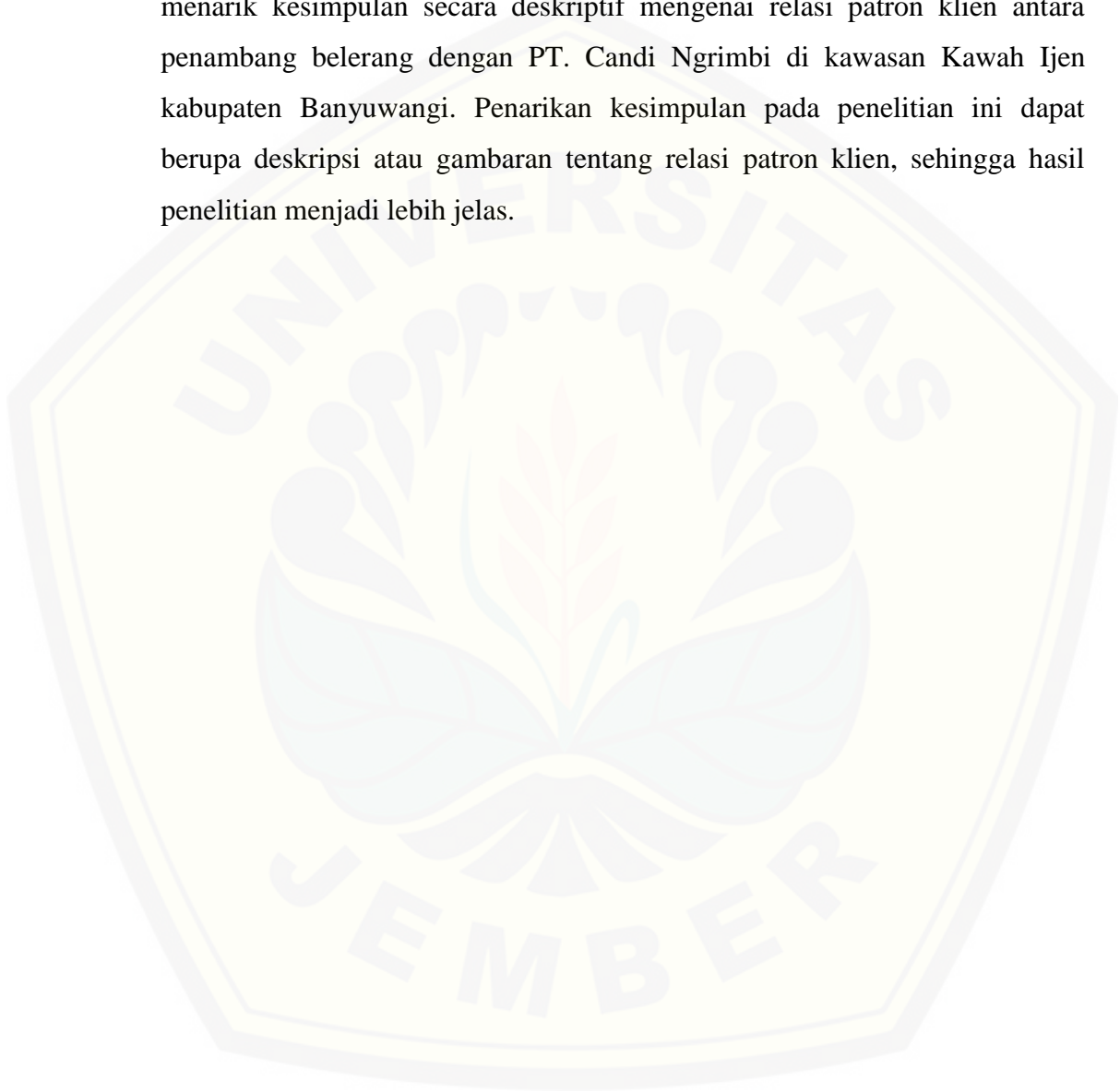
Patron	Klien
a. Perilaku Patron, meliputi pemberian bantuan, Jaminan Sosial dan keamanan, guna mendapatkan kepatuhan Klien.	a. Perilaku Klien, meliputi pengabdianya terhadap Patron, sebagai bentuk balas budi atas bantuan yang diberikan
b. Bentuk Eksploitasi Patron terhadap Klien, sehingga terjadi ketimpangan	b. Perlawanan Klien atas ketimpangan yang terjadi atas pembagian hasil kerja.

3.7.3 Display data

Display data (penyajian data) bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Setelah melalui tahap reduksi, penyajian data pada penelitian ini terkait dengan relasi patron klien antara penambang belerang dengan PT. Candi Ngrimbi akan disajikan dalam bentuk uraian bebas/deskriptif yang ditulis secara sistematis dan dikategorisasikan berdasarkan data-data yang sudah diolah.

3.7.4 Kesimpulan atau Verifikasi

Menarik kesimpulan (*verification*) merupakan langkah terakhir dalam menganalisis data. Setelah melalui tahap-tahap diatas, selanjutnya peneliti menarik kesimpulan secara deskriptif mengenai relasi patron klien antara penambang belerang dengan PT. Candi Ngrimbi di kawasan Kawah Ijen kabupaten Banyuwangi. Penarikan kesimpulan pada penelitian ini dapat berupa deskripsi atau gambaran tentang relasi patron klien, sehingga hasil penelitian menjadi lebih jelas.



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Profesi penambang belerang di Kawasan Kawah Ijen menjadi *faorite choice* bagi masyarakat sekitar, khususnya bagi mereka yang tingkat pendidikannya rendah serta tidak memiliki keahlian di bidang tertentu. Hal tersebut dibuktikan dengan loyalitas penambang belerang yang telah bekerja kepada PT. Candi Ngrimbi - perusahaan yang memperoleh ijin usaha pertambangan dari Pemkab Banyuwangi- hingga puluhan tahun.

Hubungan kerja yang relatif lama menciptakan sebuah hubungan Patron Klien (majikan-bawahan) antara PT. Candi Ngrimbi dengan para penambang belerang. Perusahaan selaku penguasa faktor-faktor produksi bertindak sebagai Patron, sementara para penambang belerang bertindak sebagai Klien. Hubungan Patron Klien terjadi karena kedua belah pihak merasa saling membutuhkan untuk memenuhi kepentingan masing-masing. Penambang belerang membutuhkan pekerjaan agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan perusahaan membutuhkan tenaga penambang sepanjang waktu untuk mengeksploitasi potensi tambang belerang di Kawah Ijen.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ada beberapa fenomena hubungan Patron Klien antara PT Candi Ngrimbi dengan Para penambang belerang. Pertama upah yang nilainya lebih besar daripada bekerja sebagai buruh kasar lainnya menjadi alasan bagi para penambang untuk mengabdikan dirinya kepada perusahaan hingga puluhan tahun. Loyalitas penambang sangat dibutuhkan oleh perusahaan agar kegiatan ekonomi di penambangan belerang terus berlangsung.

Kedua, perusahaan memberikan jaminan sosial ketenagakerjaan (Jamsostek) berupa BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan untuk menjamin keselamatan penambang saat bekerja. Selain itu perusahaan juga memberikan dana santunan bagi penambang belerang yang tertimpa musibah. Dengan adanya jamsostek dan sejumlah bantuan yang diberikan perusahaan membuat penambang merasa aman

dan nyaman dalam bekerja, sehingga mereka enggan untuk beralih profesi ke pekerjaan lain.

Ketiga, terungkap fakta bahwa terdapat ketimpangan dalam hubungan kerja antara PT Candi Ngrimbi dengan para penambang belerang. Harga beli belerang yang ditetapkan perusahaan tidak sebanding dengan resiko dan beban kerja yang ditanggung. Perusahaan menghargai setiap belerang yang berhasil diangkut para penambang senilai Rp 925 – Rp 1.025 perkilogram.

Ketimpangan juga nampak dari status kepegawaian penambang. Meski telah bekerja puluhan tahun mengabdikan dirinya kepada perusahaan, akan tetapi status kepegawaian para penambang masih sebagai pekerja lepas. Alhasil, mereka tidak memperoleh hak-hak layaknya pegawai tetap, seperti uang pesangon saat pensiun dan Tunjangan Hari Raya (THR). Penambang hanya memperoleh penghargaan tahunan berupa sejumlah pakaian dan sembako dari PT Candi Ngrimbi sebagai bentuk terima kasih atas pengabdian mereka.

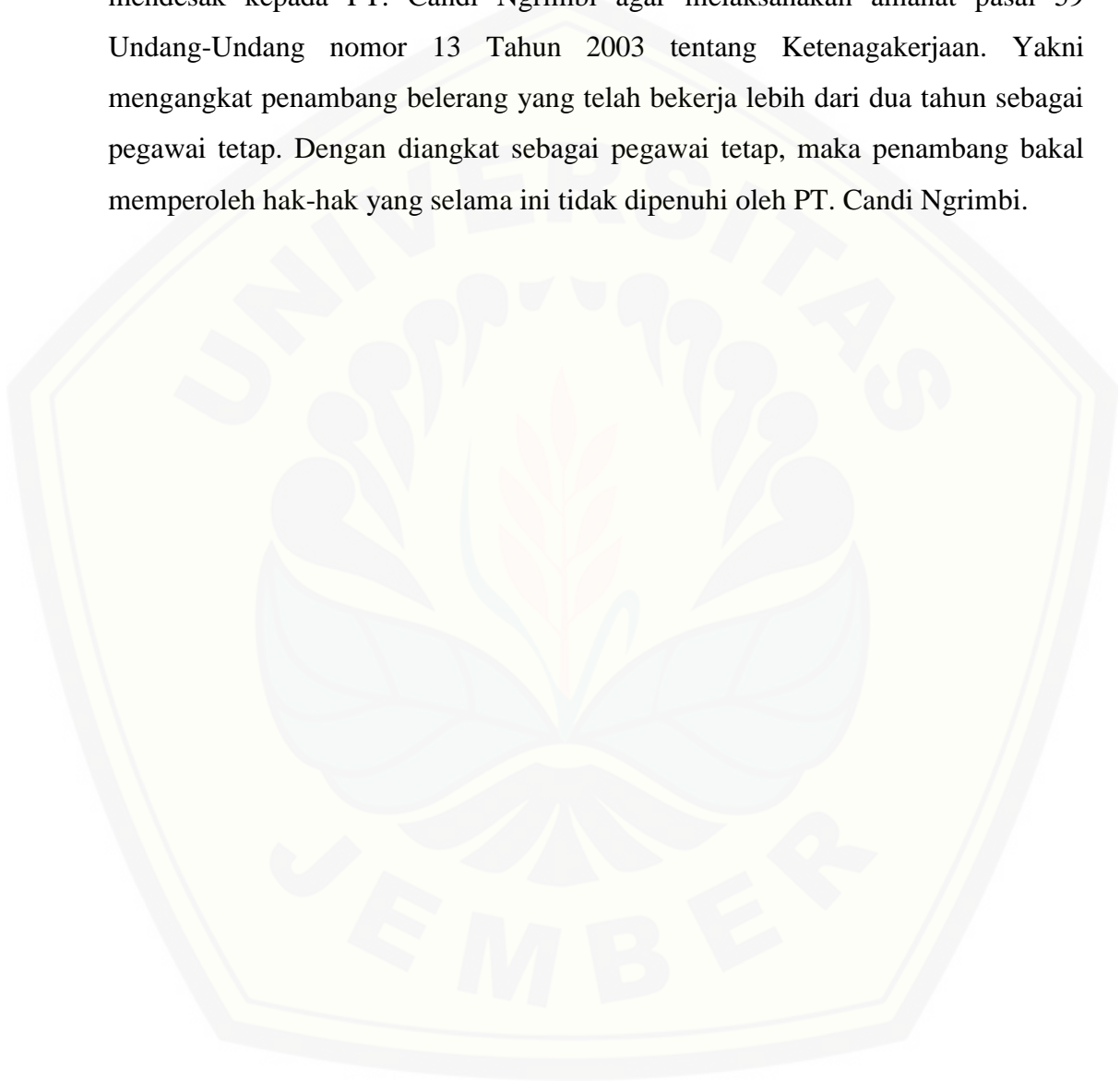
5.2 SARAN

Berangkat dari kesimpulan di atas, maka dapat dimunculkan beberapa saran yang bersifat konstruktif dan solutif yang bisa dijadikan sebagai dasar penerapan kebijakan-kebijakan baik oleh PT. Candi Ngrimbi maupun oleh Pemerintah Kabupaten banyuwangi. Pertama, diharapkan kepada Candi Ngrimbi agar menetapkan harga beli belerang yang berhasil diangkut penambang sesuai dengan resiko dan beban kerja yang mereka tanggung. Sebab, selain resiko terjangkit penyakit kronis akibat terlalu sering menghirup asap belerang, penambang berpotensi kehilangan nyawa saat bekerja. Paling tidak PT Candi Ngrimbi menetapkan harga beli belerang yang berhasil diangkut para penambang sebesar dua kali harga sekarang.

Kedua, PT. Candi Ngrimbi semestinya mengangkat para penambang belerang sebagai pegawai tetap, mengingat penambang telah mengabdikan hingga puluhan tahun. Tanpa adanya loyalitas dari penambang belerang sangat mustahil penambangan belerang di Kawah Ijen akan berlangsung hingga sekarang. Oleh

sebab itu penambang belerang sudah sepantasnya memperoleh penghargaan berupa diangkat sebagai pegawai tetap.

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi diharapkan untuk memberikan perhatiannya kepada nasib para penambang belerang. Salah satunya ialah mendesak kepada PT. Candi Ngrimbi agar melaksanakan amanat pasal 59 Undang-Undang nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Yakni mengangkat penambang belerang yang telah bekerja lebih dari dua tahun sebagai pegawai tetap. Dengan diangkat sebagai pegawai tetap, maka penambang bakal memperoleh hak-hak yang selama ini tidak dipenuhi oleh PT. Candi Ngrimbi.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Kusumandaru, K.B. 2006. *Karl Marx, Revolusi dan Sosialisme Sanggahan terhadap Frans Magnis-Suseno*. Yogyakarta: Resist Book.
- Legg, K. 1987. *Tuan Hamba dan Politisi*. Jakarta: Sinar Agape Pers.
- Moleong, L. J. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Philipus, Ng. Aini, N. 2004. *Sosiologi dan Politik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Poloma, M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Scott, J. C. 1981. *Moral Ekonomi Petani: pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta : LP3ES
- Scott, J. C. 1993. *Perlawanan kaum tani*. Diterjemahkan oleh Budi Kusworo. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Siahaan, H. M. 1983. *Tekanan Struktural dan Mobilisasi Petani di Pedesaan dalam Pisma*. Jakarta : LP3ES
- Soekanto, S. 2001. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Soekanto, S. 1978. *Sosiologi Industri Suatu Pengantar*. Jakarta: Remadja Karya CV
- Wolf, E. R. 1983. *Petani : Suatu Tinjauan Antropologi*. Jakarta: CV. Rajawali

Skripsi

- Affandi, M. 1992. *Hubungan Patron Klien pada Komunitas Nelayan Puger, Kabupaten Jember*. Laporan penelitian. Jember: Departemen P dan K Universitas Jember.
- Ahimsa, H. 1996. "Hubungan Patron Klien di Sulawesi Selatan: Kondisi Pada Akhir Abad XIX". *Prisma*. 06 Juni 1996. Halaman 29-45
- Andriyah, S. 2005. "*Hubungan Patron Klien Pada Komunitas Petani Jeruk Semboro (Studi Deskripsi Di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember)*". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember

Internet

- Andinie. 2010. *Politik Patron Klien*.<http://andinie10.blogspot.com/2010/05/politik-patron-klien.html>.
- Gunawan, E. 2010. *Teori Pertukaran Sosial*. <http://nilaieka.blogspot.com/2010/10/teori-pertukaran-sosial.html>. Kabupaten probolinggo.2010. *Perkembangan industri*. **Error! Hyperlink reference not valid.** / site / index.php? option = comcontent & task= view & id = 1982 & Itemid = 353.
- Pahrudin. 2009. *Mengenal Hubungan Patron Klien*.<http://roedijambi.wordpress.com/2010/01/27/mengenal-hubungan-patron-klien/>.
- Rohman, H. 2005. *Persebaran Dan Daya Serap Tenaga Kerja Industri Rumah Tangga Batu Bata Di Desa Baran Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang*.<http://www.digilib.unnes.ac.id/./doc.pdf>.
- Sidik, F. 2012. *Muliakanlah Pekerjaanmu*. <http://m.dakwatuna.com/2012/03/19218/muliakanlah-pekerjaanmu/>.
- Teori_pertukaran_sosial.
- Wkipedia. 2010. *Industri*. <http://id.m.wikipedia.org/wiki/industri>.
- Nuridafebriany. 2012. *Teori Konflik Karl Max*.
http://nuridafebriany.blogspot.com/2012/04/normal-0-false-false-false-en-us-x-none_19.html.
- Kangnas. 2011.*Teori Konflik Lewis A. Coser*.<http://mbegedut.blogspot.com/2011/07/teori-konflik-lewis-coser-sosiologi.html>

Lampiran 1: cuplikan hasil wawancara dengan informan

1. Wawancara dengan informan berinisial AR berusia 37 Tahun dan berprofesi sebagai pengangkut belerang.

Peneliti : sudah lama pak kerja nambang belerang?

Informan : ya sudah lama mas. Hampir separoh umur mungkin saya kerja nambang belerang. saya dulu awal nambang masih umur 15 tahunan. Dulu ikut bapak mas. Ya bantu-bantu keluarga, maklum jaman segitu nyari makan aja susah.

Peneliti : Berarti jenengan dulu nggak sekolah pak?

Informan : dulu sempat sekolah mas, tapi sampek kelas V SD. Tapi karena nggak ada biaya ya berhenti sekolah. Terus bantu bapak nambang di Kawah Ijen. awalnya saya mikul belerang 20 kiloan mas. Lumayan bisa nambah penghasilan bapak dulu. Sampek sekarang saya lanjutin kerja nambang belerang.

Peneliti : Kerja nambang belerang berat nggak pak?

Informan : Dibilang berat ya beratlah mas. Kita mesti naik turun gunung sambil mikul belerang. Tapi ya gimana lagi, kalo nggak nambang keluarga nggak makan.

Peneliti : dalam sehari bapak bisa nangkut belerang berapa kilo?

Informan : Sehari saya bisa nangkut belerang sampek dua pikul mas. Sekali jalan belerang yang tak bawa biasanya sampek 60 kilogram. Awal menambang, sekilonya cuman dihargai Rp 125 mas. Tapi lek sekarang sudah Rp 925 mas. Lek nangkut belerang sampek dua pikul, pikulan kedua dihargai 1.025 perkilonya. Lebih larang (mahal) upahnya mas. Kalo dirata-rata sehari bisa dapet upah sampek Rp 120.000. Tapi kalau bisa nangkut lebih banyak ya bisa tembus Rp 160.000 perharinya mas.

Peneliti : Cukup nggak pak, upah dari menambang belerang?

Informan : Kalau dibilang cukup ya cukup buat kebutuhan sehari-hari aja mas. Tapi ya pas-pasan. Nambang kan nggak setiap hari. Juga butuh istirahat, jamu mas. Kalau pas nggak nambang gitu ya nggak dapat upah.

Peneliti : anak bapak berapa? Sekolah sampek apa?

Informan : Anakku siji mas, perempuan. Sekarang Sudah nggak sekolah. Nggak punya biaya. Pas lulus SD anak saya tak pondokkan. Sampek sekarang masih mondok di daerah Kalipuro. Sebulan sekali saya kirim ke sana.

dan seterusnya.....

2. Wawancara dengan informan berinisial So berusia 50 Tahun dan berprofesi sebagai pengangkut belerang.

Peneliti : mulai umur piro pak nambang belerang nang Ijen (Mulai umur berapa pak menambang belerang di Ijen?)

Informan : Isun nambang mulai cilik lek, kiro-kiro umur 12 Tahunan, yo nulungi bapak bengen. Pas prei sekolah yo melu nambang, sekitar 15 sampek 20 kiloan. Yah sampek wayah iki mageh nambang (saya menambang sejak kecil dik, kira-kira umur 12 tahun. Bantu bapak, waktu libur sekolah ikut nambang, sekitar 15 sampai 20 kiloan. Sampai sekarang masih tetap menambang)

Peneliti : Bengen kadung arep nang Ijen, dalane wes enak gedigi tah pak? (Dulu kalau hendak ke Ijen jalannya apa sudah bagus kayak sekarang pak?)

Informan : Kadung 5 tahun kepungkur, dalane rusak mas, rejenge gedegede. Lek wes gadug erek-erek, yo kudu mudun, melaku. Soale treke heng kuat nang tanjakan. Saiki dalane wes enak, mari diaspal maning. Turis-turis yo akeh hang teko, (lima tahun yang lalu, jalannya rusak berat mas, banyak batu besar. Kalau nyampek tanjakan ‘erek-erek’ mesti harus turun dari truk. Sekarang jalannya sudah enak, sudah diaspal lagi. Wisatawan banyak yang berdatangan)”.
67

Peneliti : ono bedane ta pak awal nambang bengen ambi saiki? (ada perbedaan tidak pak menambang dulu dengan sekarang?)

Informan : Kadung bengen awal nambang yo mikul sampek sodong lek. Lebih adoh timbang paltuding. Saiki dalam wes enak, mikule heng kari adoh koyok bengen, (kalau dulu pertama kali menambang, ya mikulnya sampai Sodong. Lebih jauh daripada Paltuding. Sekarang jalan sudah enak, mikulnya tidak sejauh kayak dulu)

Peneliti : pas nambang bapak pernah kecelakaan seng? (saat menambang, bapak pernah kecelakaan kerja tidak?)

Informan : Pernah bengen tibo pas arep mudun. Yo sikil gingsir, awak memar lek. Heng biso megawe ison pirang-pirang dino. Amba perusahaan diweni pices kanggo berobat. Tapi mulai akhir 2015, kabeh penambang wes diweni BPJS kanggo berobat (dulu pernah jatuh pas waktu mau turun. Kaki terkilir, dan badan banyak yang memar. Saya tidak bisa kerja beberapa hari. Sama perusahaan dikasih uang untuk berobat. Tapi sejak akhir tahun 2015 seluruh penambang telah diberi BPJS untuk berobat)

Peneliti : Asile nambang cukup pak kanggo urip? (hasil menambang apa cukup buat kebutuhan hidup?)

Informan : Alhamdulillah cukup lek. Teko nambang sun biso nyekolahaken anak. Hang pertama ambi nomor loro lulus SMA wes megawe. Hang ketelu ambi nomor papat mageh sekolah SMP lan SD, (Alhamdulillah cukup dik. Dari hasil nambang bisa buat nyekolahkan anak dik. Anak pertama dan kedua setelah lulus SMA langsung kerja. Yang ketiga sama yang keempat masih sekolah SMP dan SD)

dan seterusnya.....

3. Wawancara dengan informan berinisial Md berusia 30 Tahun dan berprofesi sebagai penngangkut belerang.

Peneliti : awal mula nambang belerang ikut siapa mas?

Informan : Saya dulu diajak temen mas. Yah lumayan upahnya lebih besar daripada nguli. Rata-rata setiap hari saya dapat mikul sampek dua kali dengan berat seikulnya 65 kg. Lek nguli dulu paling saya dapat upah Rp 50 ribu. Kalo nambang saya bisa dapat upah Rp 125.000 sampek 150.000 mas.

Peneliti : berapa hari sekali mas sampean kerja nambang belerang?

Informan : Saya nggak setiap hari kerja mas. Biasanya dua hari kerja sehari libur. Ya maklum bekerja di tambang berat mas. Harus pikul belerang sambil naik turun gunung. Pas pulang ya saya buat istirahat sama jamu, sekalian ngasihkin uang belanja buat isteri dan anak-anak.

Peneliti : Sudah berapa tahun mas, nekuni kerja nambang belerang?

Informan : Baru lima tahunan mas. Rencananya kalau ada pekerjaan yang lebih baik dan lebih ringan ya saya berhenti nambang mas. Soalnya kan nggak bagus juga buat kesehatan. Setiap hari ngirup asap belerang. Banyak temen-temen yang sudah lama jadi penambang sakit dalam mas.

Peneliti : Ada batas maksimal nggak mas kerja jadi penambang belerang?

Informan : Usia pension sebenarnya udah ditentukan mas. Sekitar 50 sampai 55 Tahun. Tapi kalau dari pemilik ga ada aturan, terserah penambangnya. Meski masih muda, kalau nggak kuat ya harus berhenti. Meski sudah tua, tapi masih dibutuhkan kerja dan tenaganya masih kuat, ya masih dipake. Banyak disini penambang yang udah tua-tua. Peraturan ini tidak tertulis. Tapi rata-rata penambang berhenti bekerja sekitar usia 50-an tahun

dan seterusnya.....

4. Wawancara dengan informan berinisial Sy berusia 45 Tahun dan berprofesi sebagai pengangkut belerang

Peneliti : sudah berapa tahun pak kerja sebagai penambang?

Informan : Kurang lebih 12 tahunan. Awalnya sih saya jadi buruh tani, *nyingkal* (bajak) di sawah. Tapi kebutuhan keluarga terus nambah mas. Upah buruh tani nggak cukup, ya sudah ikut nambang belerang.

Peneliti : Persyaratan untuk jadi penambang apa pak?

Informan : Untuk jadi penambang belerang gampang mas, nggak ribet. Cukup ngasih foto copy KTP aja sudah bisa nambang. Yang penting kuat badannya buat mikul tambang. Apalagi saya kan cuman lulusan SD, yah nambang ini bisa nyukupin kebutuhan dapur mas

Peneliti : Kalau mau berhenti gimana pak?

Informan : Kalau mau berhenti ya berhenti gitu aja mas. Gak ada apa-apa, saya kerja ke Bali 4 tahun, terus pulang kerja lagi disini gak apa apa. Tapi ya harus ijin. Biar enak kalau pengen nambang lagi

Peneliti : Upah dari nambang belerang apa cukup buat kebutuhan keluarga bapak?

Informan : Dibilang cukup ya cukup, dibilang nggak ya pas-pasan. Kita dapat upah Cuma Rp 1.025 perkilonya mas. Paling tidak itu dihargai Rp 2.000 sekilo. Maklum pekerjaanya kan berat mas. Tapi ya mau gimana lagi.

Peneliti : pernah protes nggak pak penambang dulu, terkait kecilnya upah?

Informan : Demo ya ada, dulu saat penambang minta kenaikan upah. Kalau minta kenaikan tambah gitu ya tambah-tambah sendiri, kadang kita minta ya ditambahi. Kenaikkan upahnya kecil mas, hanya berapa persen gitu itu tambahannya

dan seterusnya.....

5. Wawancara dengan informan berinisial Kh berusia 42 Tahun dan berprofesi sebagai pengangkut belerang

Peneliti : Sudah lama pak kerja menambang belerang

Informan : Lumayan dek, hampir 10 tahunan saya sudah kerja nambang belerang. sudah kayak rumah kedua bagi saya dek.

Peneliti : kalau peralatan nambang dari perusahaan atau nyediakan sendiri pak?

Informan : Untuk peralatan nambang, kayak keranjang, sepatu sama masker ya kita sedia sendiri. Yang dapat dari perusahaan cuman orang 'pawon' (PS dan BM). Kalau saya pakek baju mas untuk nutupi hidung sambil nggigit kain pas ngambil belerang, biar nggak ngirup asap belerang

Peneliti : Upah dari nambang cukup pak buat kebutuhan sehari-hari?

Informan : Upah kita kan tergantung dari belerang yang kita angkut mas. Kalau mampunya sedikit ya upahnya sedikit. Kalau mampu ngangkut dua tiga kali ya besar mas upahnya. Tapi alhamdulillah cukup mas buat ngidupi keluarga, dari pada jadi buruh bangunan

Peneliti : Apa Pernah demo pak ke perusahaan buat naikin upah?

Informan : Nggak demo mas. Cukup ada perwakilan yang hadap juragan, sudah disetujui adanya kenaikan upah. Kalau bukan tahun baru ya habis hari raya biasanya

Peneliti : Pernah ada kasus penambang yang di PHK nggak pak, nggak boleh menambang lagi?

Informan : Kalau PHK itu pernah ada temen saya yang mencuri belerang, itu langsung disuruh berhenti. Ya dia penambang lepas kayak saya mas. Habis ditimbang di pondok buner nggak langsung ke Paltuding. Dia muter untuk ditimbang lagi gitu. Jadi ketahuan sama petugas langsung diberhentikan, gak boleh kerja lagi udah.

dan seterusnya.....

6. Wawancara dengan informan berinisial Bd berusia 55 Tahun dan berprofesi sebagai petugas Sulfatra

Peneliti : sudah berapa lama pak kerja nambang belerang?

Informan : hampir separo umur saya le, 30 tahunan sudah. Mulai masih muda dulu wes jadi penambang.

Peneliti : awal mula jadi petugas sulfatra gimana pak?

Informan : Awalnya saya cuman nambang aja le. Tapi karena banyak kebutuhan, pas ditawari dadi petugas 'pawon' (PS) ya saya mau aja. Kan petugas pawon dapat gaji tetap setiap 15 hari kerja.. Tergantung gajinya, ada yang Rp 800.000,00 sampek Rp 1.000.000,00 per lima belas harinya. Kalau masih ada kebutuhan, ya saya nyambi mikul belerang

Peneliti : Tugasnya apa aja pak?

Informan : Tugas kita ya jaga lokasi tambang mas saat malam hari. Kalu ada pipa bocor kita yang ndandani (perbaiki). Kalu terjadi kebakaran di 'pawon' ya kita yang madamkan

Peneliti : Status petugas Sulfatra (PS) apa beda pak sama pengangkut belerang biasa?

Informan : Yo bedo to le, kita (PS) statusnya karyawan tetap. Kalau yang mikul belerang saja mereka penambang lepas. Kalau jadi petugas 'pawon' pas waktu pension dapat pesangon, buat masa tua. Temen saya dulu ada yang dapat pesangon Rp 5.000.000,00. Ada juga yang pesangonnya sampek Rp 25.000.000,00 tergantung masa kerjanya. Terus setiap tahun dapat THR sekali gaji

Peneliti : Ada transaksi ngangkut belerang antar penambang nggak pak?

Informan : Bantu angkut ada, ya tapi harus bayar. Misalnya si A ngambil dua pikul, tapi pas nyampek pondok bunder udah lelah. Nah si B nawarin buat mikulin yang satunya. Jadi si A harus bayar ongkos angkut darin pondok bunder sampek paltuding. Penambang biasanya nyebut ini transaksi Ojek mas. Tiap hari ada, tapi menjelang sore, soalnya mereka takut ketinggalan truk. Itu semua atas kesepakatan bersama

dan seterusnya

7. Wawancara dengan informan berinisial Vg berusia 40 Tahun dan berprofesi sebagai petugas timbang belerang

Peneliti : Berapa mas jumlah penambang belerang di Kawah Ijen ini?

Informan : Jumlah penambang belerang bisa bertambah bisa berkurang tergantung momennya. Biasanya pada hari-hari besar, jumlah penambang bertambah banyak hingga mencapai 600 orang. Masyarakat bebas bekerja sebagai penambang walaupun tidak memiliki kupon dengan ikut bersama temannya. Sebenarnya administrasinya sudah jelas, harus melalui prosedur. Tapi kalau begitu, jika terjadi kecelakaan ya masyarakat yang harus tanggung sendiri

Peneliti : Ada persyaratan tertentu nggak mas agar bisa jadi penambang?

Informan : Untuk jadi penambang ndak perlu pendidikan tinggi mas. Yang penting kuat mikul belerang. Masyarakat yang sudah tua tetap bisa bekerja sebagai penambang. Sebenarnya ada batasan usia, sekitar 50 sampai 55 Tahun. Tapi banyak penambang yang tidak sadar diri dan tidak tahu. Seharusnya sudah waktunya berhenti bekerja, mereka tetap memaksakan diri bekerja. Alasannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari

Peneliti : Ada berapa pos penimbangan mas di sini?

Informan : Mulai dulu penimbangannya ada dua mas, di pondok Bunder sini sama di Pos Paltuding. Kalau timbangannya cuma satu petugas timbang di bawah nanti bias bingung, gak bias ngatasi antriannya penambang. Penimbangan pertama di Pondok Bunder untuk pengambilan nota, nanti kalau sudah di Paltuding petugas tinggal manggili saja. kalau ndak gitu di penimbangan kedua gak teratur, bias rebutan nimbang

Peneliti : Untuk pembagian tugas pekerjaan gimana mas?

Informan : Mulai dulu sudah ada tugasnya sendiri-sendiri, PK (Petugas Kebersihan) juga mulai dulu ada, kalo masak baru sekitar 3 tahunan gitu penerapannya. kalau tukang masak sekarang kan

ada tiga group. Kalau PB (Pengangkut Belerang) ya tetap PB, nggak bisa masuk jadi orang masak. Kalau PS (Petugas Sulfatara) gak berubah, cuma mereka ngrangkap jadi PB untuk ceperan

Peneliti : Kalau untuk manajemen perusahaan apa langsung dipimpin sama pemilik mas?

Infoman : Nggak mas. Ada pimpinan sendiri. Tugasnya hanya melaporkan produksi tiap hari ke majikan. Cuma laporan produksi sama hasil proses saja. Untuk yang ngawasi penambang waktu di Kawah namanya pengawas lapangan. Selain itu pimpinan juga memberikan laporan mengenai perkembangan pekerja, seperti keaktifan kerja PS dan PB. Laporrannya lewat komunikasi telepon, kadang juga lewat sms. Yang memberikan informasi kepada pimpinan itu ya bagian lapangan seperti petugas timbang yang di Paltuding. Pengawas hanya mengawasi PS bekerja

Peneliti : Untuk pesangon apa diberikan kepada seluruh pekerja mas?

Informan : Kalau ketetapan perusahaan yang dapat pesangon cuman karyawan tetap mas. Jumlahnya tergantung dari masa kerja. Ada yang dapat Rp 5.000.000,00 sampek Rp 25.000.000,00. Kalau penambang lepas, karena bukan karyawan tetap ya nggak dapat pesangon mas. Kalau untuk THR PS dapat satu kali gaji, kalau penambang lepas biasanya dapat sarung, baju, sama uang Rp 150.000,00

dan seterusnya.....

Lampiran 2.

Dokumentasi aktifitas menambang belerang di Kawah Ijen



1. Proses memasak belerang di dasar Kawah Ijen



2. Proses mengangkut belerang dari dasar kawah menuju pos penimbangan



3. Pos penimbangan Pondok Bunder



4. Sovenir kreasi para penambang belerang